

ANALISIS PENGARUH DANA KEISTIMEWAAN
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Diajukan oleh F. Ariyani Retno Astuti 23918022

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

**ANALISIS PENGARUH DANA KEISTIMEWAAN
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Tesis S-2 Program Ilmu Ekonomi



Diajukan oleh F. Ariyani Retno Astuti 23918022

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2026

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Sabtu tanggal 14 Maret 2026 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis
yang disusun oleh :

F. ARIYANI RETNO ASTUTI

No. Mhs. : 23918022

Konsentrasi : Ekonomika Kebijakan Publik

Dengan Judul:

**ANALISIS PENGARUH DANA KEISTIMEWAAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Drs. Akhsyim Afandi, M.A., Ph.D.

Penguji II



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,




Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 26 Maret 2026

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Akhsyim Afandi', is written above the name.

Drs. Akhsyim Afandi, M.A., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, Maret 2026



F. Ariyani Retno Astuti

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Waramahtullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Pengaruh Dana Keistimewaan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D. selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi dalam proses penyusunan tesis ini.
3. Keluarga yang selalu memberikan semangat, dukungan dalam penulisan tesis ini.
4. Teman-teman Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 28 yang selalu memberikan semangat, dukungan selama masa studi dan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staff Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa studi.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apa pun selama penyusunan tesis ini

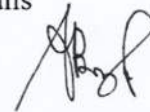
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak yang berkepentingan serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Maret 2026

Penulis



F. Ariyani Retno Astuti

DAFTAR ISI

BERITA ACARA UJIAN TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	2
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	3
2.1 Kajian Teori.....	3
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	3
2.1.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	5
2.1.3 Pendapatan Transfer dari Pemerintah Pusat (PTPP).....	6
2.1.4 Belanja Pemerintah Daerah (BPD).....	7
2.1.5 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).....	8
2.1.6 Penanaman Modal Asing (PMA).....	9
2.1.7 Teori Pariwisata	10
2.2 Penelitian Terdahulu.....	11
2.3 Kerangka Pikiran.....	20
2.4 Pengembangan Hipotesis	22
2.5 Pernyataan Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26

3.1 Populasi dan Sampel	26
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	27
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	28
3.4 Metode Analisis.....	32
3.5 Pendekatan Model Regresi Data Panel	33
3.5.1 Pendekatan Regresi Data Panel dengan <i>Common Effect Model</i>	33
3.5.2 Pendekatan Regresi Data Panel dengan <i>Fixed Effect Model</i>	33
3.5.3 Pendekatan Regresi Data Panel dengan <i>Random Effect Model</i>	34
3.6 Uji Kesesuaian Model	35
3.6.2 Uji Hausman	36
3.6.3 Uji Lagrange Multiplier	37
3.7 Pengujian Hipotesis	37
3.7.1 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.7.2 Uji Statistik	39
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Deskriptif Variabel	42
4.1.1 Analisis. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	42
4.1.2 Dana Keistimewaan (DAIS)	44
4.1.3 Pendapatan Asli Daerah (PAD)	47
4.1.4 Belanja Daerah (BLJ)	49
4.1.5 Dana Alokasi Umum (DAU)	51
4.1.5 Dana Alokasi Khusus (DAK)	53
4.1.6 Wisatawan.....	56
4.1.7 Investasi	58
4.1.8 Analisis Statistik Deskriptif.	60
4.2 Hasil Analisis Penelitian	62
4.2.1 Estimasi Model Regresi	62
4.2.2 Teknik Penaksiran Model	67
4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian	70
4.3.1 Uji Normalitas.....	70
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	72

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	74
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	77
4.3.5 Uji koefisien deteminasi (R^2).....	77
4.3.6 Uji parsial (uji t).....	78
4.3.7 Uji Simultan (uji F).....	82
4.4 Pembahasan	84
4.4.1 Dana Keistimewaan	84
4.4.2 Pendapatan Asli Daerah.....	85
4.4.3 Belanja Daerah (BLJ)	86
4.4.4 Dana Alokasi Umum	87
4.4.5 Dana Alokasi Khusus.....	88
4.4.6 Pariwisata.....	88
4.4.7 Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN).....	89
4.4.8 Penanaman Modal Asing (PMA).....	89
4.4.9 YIAD (Variabel Dummy Bandara YIA)	90
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Implikasi	94
5.3 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3. 1 Tabel Variabel.....	31
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel.....	60
Tabel 4. 2 Hasil estimasi PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS dengan Common Effect dan Fixed Effect	63
Tabel 4. 3 Hasil estimasi PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA dan Variabel Dummy YIA dengan Common Effect dan Fixed Effect.	65
Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS.....	68
Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD.....	69
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinieritas Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS	72
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinieritas Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD.....	73
Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas Model Fixed Effect PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS	75
Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas Model Fixed Effect PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik PDRB Harga Konstan 2010 Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024.....	5
Gambar 1. 2 Kerangka pemikiran hubungan antar variabel	21
Gambar 4. 1 Grafik PDRB Harga Konstan 2010 Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024.....	42
Gambar 4. 2 Grafik Dana Keistimewaan Kota/Kabupaten DIY Tahun 2014 s.d 2024	44
Gambar 4. 3 Grafik Pendapatan Asli Daerah Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024.....	47
Gambar 4. 4 Grafik Belanja Daerah Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024.....	49
Gambar 4. 5 Grafik Dana Alokasi Umum Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024	51
Gambar 4. 6 Grafik Dana Alokasi Khusus Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024	54
Gambar 4. 7 Grafik Wisatawan Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024.....	56
Gambar 4. 8 Grafik Investasi Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024	58

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi daerah tidak dapat dilepaskan dari peran kebijakan fiskal, arus investasi, dan dukungan infrastruktur yang memadai. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, keberadaan Dana Keistimewaan sebagai instrumen khusus daerah otonomi menjadi faktor yang menarik untuk dikaji bersama dengan sumber pendanaan lainnya serta perkembangan investasi dan infrastruktur baru seperti Bandara YIA. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana berbagai faktor tersebut berhubungan dengan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis kuantitatif berbasis data panel, dengan model Fixed Effect sebagai hasil seleksi model terbaik. Variabel yang dianalisis meliputi Dana Keistimewaan, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Belanja Daerah, investasi dalam negeri, investasi asing, sektor pariwisata, serta keberadaan Bandara YIA sebagai representasi infrastruktur strategis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas fiskal daerah melalui PAD serta dukungan transfer pusat dalam bentuk DAU dan DAK memiliki keterkaitan yang nyata dengan pertumbuhan PDRB. Investasi asing dan operasional Bandara YIA juga tampak memberikan dorongan terhadap aktivitas ekonomi regional. Sebaliknya, Dana Keistimewaan, belanja daerah, investasi domestik, dan sektor pariwisata belum memperlihatkan hubungan yang signifikan selama periode pengamatan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa besarnya alokasi anggaran tidak secara otomatis menjamin peningkatan output ekonomi, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan dan arah pemanfaatannya.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa penguatan kemandirian fiskal, peningkatan efektivitas belanja publik, serta penciptaan iklim investasi yang lebih produktif menjadi langkah strategis dalam menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi daerah.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Kebijakan Fiskal Daerah; Investasi; Infrastruktur; PDRB; Data Panel; DIY.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan pembangunan pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses peningkatan output per kapita yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, seperti yang dijelaskan oleh Boediono (1985) melalui penelitian (Jannah, 2020). Kuznets (1971) menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan jangka panjang sebuah negara untuk menyediakan berbagai produk ekonomi bagi masyarakatnya (Moalla M., 2023). Todaro dan Smith (2015) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kapasitas produksi di tingkat negara atau wilayah, yang diukur dengan kenaikan output agregat, seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Larasati, 2025).

Menurut (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024) penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB dengan harga berlaku mencerminkan nilai tambah dari barang serta jasa yang dihitung sesuai dengan harga pada tahun tersebut, hal ini membantu untuk memahami kemampuan sumber daya dan struktur ekonomi pada suatu wilayah. PDRB berdasarkan harga konstan dihitung menggunakan harga dari tahun dasar tertentu, sehingga angka ini sudah disesuaikan agar tidak terpengaruh oleh inflasi dan mencerminkan

pertumbuhan output yang sebenarnya dari waktu ke waktu. PDRB harga konstan kerap dijadikan sebagai indikator utama untuk menilai pertumbuhan ekonomi daerah secara lebih akurat tanpa gangguan perubahan harga.

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berarti aktivitas ekonomi di daerah tersebut semakin baik. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah biasanya diukur melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan menurut Todaro & Smith (2008). Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa yang dihasilkan, yang pada akhirnya akan menyerap lebih banyak tenaga kerja, hal ini berkontribusi pada penurunan angka pengangguran serta kemiskinan (Prastiwi & Aji, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu daerah yang menarik dalam studi pertumbuhan ekonomi. Sebagai wilayah dengan status khusus yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. UU Kesitimewaan DIY tersebut meliputi 5 urusan yaitu Cara Pengisian Jabatan, Kedudukan, Tugas dan Wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur; Urusan Kelembagaan; Urusan Kebudayaan; Urusan Pertanahan; dan Urusan Tata Ruang. Status keistimewaan ini diberikan karena sejarah panjang DIY sebagai kesultanan yang berperan penting dalam proses kemerdekaan Indonesia. Keistimewaan ini memberikan DIY kewenangan khusus dalam beberapa urusan pemerintahan yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia.

Penggunaan Dana Keistimewaan (Danais) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki beberapa tujuan utama yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan daerah. Berikut adalah tujuan utama dari penggunaan Danais:

- a. Kebudayaan: Danais digunakan untuk mendukung kegiatan kebudayaan dan kesenian, termasuk pelestarian tradisi dan penyelenggaraan event budaya seperti wayangan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya DIY dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.
- b. Infrastruktur: Danais dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur yang mendukung pengembangan daerah, seperti renovasi rumah tidak layak huni, penataan kawasan, dan pengembangan fasilitas umum. Ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki wajah DIY.
- c. Pendidikan: Sebagian dari Danais digunakan untuk memberikan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu, memastikan akses pendidikan yang lebih baik bagi semua lapisan masyarakat.
- d. Tata Ruang dan Pertanahan: Danais juga digunakan untuk pengelolaan tata ruang dan pertanahan, yang penting untuk pengembangan wilayah yang berkelanjutan dan terencana.
- e. Masalah Sosial dan Lingkungan: Danais mulai digunakan untuk program-program yang menangani isu sosial seperti stunting dan pengelolaan sampah. Ini menunjukkan pergeseran pemanfaatan Danais untuk menjawab tantangan terkini di masyarakat.

Dengan demikian, Danais tidak hanya berfokus pada aspek kebudayaan, tetapi juga mencakup berbagai bidang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat DIY secara keseluruhan (Budimantoro, 2024).

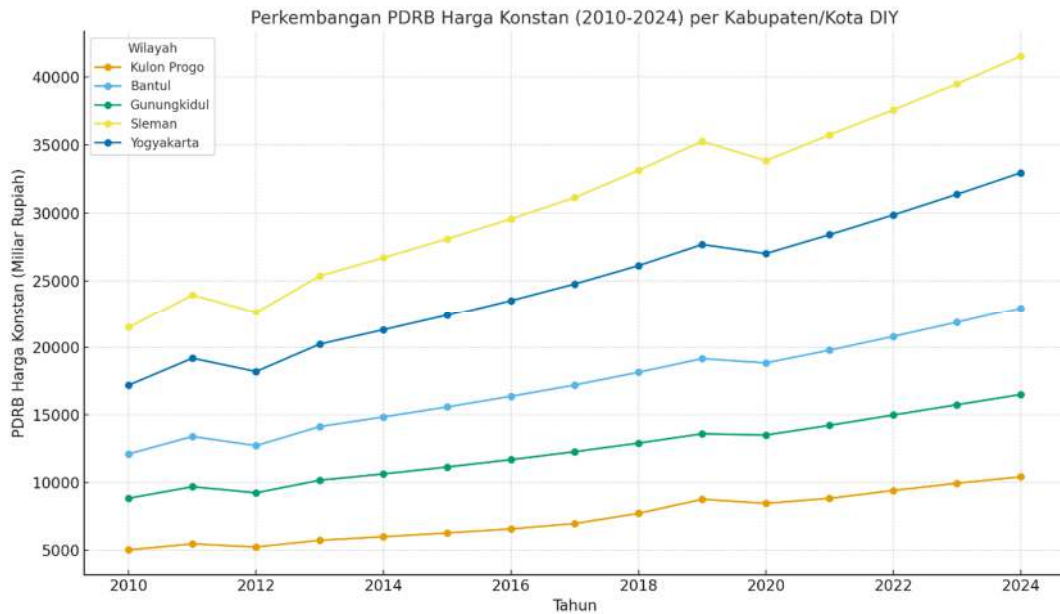
Program pembangunan yang dibiayai melalui Dana Keistimewaan berpotensi menimbulkan multiplier effect terhadap perekonomian daerah, karena

kegiatan pembangunan yang dilakukan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Dana Keistimewaan memiliki peran dalam mendukung pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ilmu et al., 2021). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa Dana Keistimewaan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemandirian fiskal daerah melalui penguatan kapasitas keuangan pemerintah daerah (Musfirati & Sugiyanto, 2021).

Penelitian mengenai pengaruh Dana Keistimewaan terhadap indikator makro ekonomi daerah, khususnya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek pengelolaan Dana Keistimewaan, kesejahteraan masyarakat, atau kemandirian fiskal daerah. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut yang menganalisis hubungan antara Dana Keistimewaan dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang tercermin dalam PDRB. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana kebijakan fiskal khusus yang diterapkan di Daerah Istimewa Yogyakarta mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja ekonomi daerah.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan dasar harga konstan tahun 2010 untuk lima wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulon Progo,

Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Data yang ditampilkan mencakup rentang waktu dari tahun 2010 hingga 2024



Gambar 1. 1 Grafik PDRB Harga Konstan 2010 Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024

Grafik perkembangan PDRB atas dasar harga konstan selama periode 2010 hingga 2024 menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara konsisten di semua kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, meskipun tingkat pertumbuhannya tidak merata.

Kabupaten Sleman menonjol sebagai wilayah dengan pertumbuhan paling pesat dalam kurun waktu tersebut. Pada tahun 2010, nilai PDRB Sleman sekitar Rp21.000 miliar dan terus naik dengan signifikan hingga melewati angka Rp40.000 miliar pada 2024.

Kota Yogyakarta, yang berperan sebagai pusat pemerintahan di DIY, menempati posisi kedua tertinggi dari segi nilai PDRB. Pada tahun 2010 nilai

PDRB Kota Yogyakarta sekitar Rp17.000 miliar dan naik mencapai kurang lebih Rp32.000 miliar pada tahun 2024, meskipun wilayahnya relatif kecil, Kota Yogyakarta tetap memberikan kontribusi besar bagi perekonomian DIY.

Kabupaten Bantul menunjukkan tren peningkatan yang cukup stabil, dengan nilai PDRB yang bertambah dari sekitar Rp12.000 miliar pada 2010 menjadi hampir Rp22.000 miliar pada 2024.

Kabupaten Gunungkidul, yang dulu dikenal sebagai daerah tertinggal, berhasil menunjukkan kemajuan ekonomi yang cukup menjanjikan selama dua dekade terakhir. Nilai PDRB nya naik dari Rp9.000 miliar pada tahun 2010 menjadi sekitar Rp16.000 miliar pada 2024.

Kabupaten Kulon Progo mencatat nilai PDRB terendah dibandingkan wilayah lain di DIY, meskipun demikian pertumbuhan di daerah ini tetap berjalan dengan stabil, dari Rp5.000 miliar pada 2010 meningkat menjadi lebih dari Rp11.000 miliar pada tahun 2024.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa kelima kabupaten dan kota di DIY mengalami kenaikan nilai PDRB berdasarkan harga konstan, yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi nyata tanpa pengaruh inflasi. Dalam kajian ekonomi, peningkatan ini menggambarkan kemampuan wilayah tersebut untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa dalam jangka panjang Todaro & Smith, (2015), seperti dikutip oleh (Meyer et al., 2017). Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan PDRB atas dasar harga konstan sebagai ukuran utama untuk menilai kinerja ekonomi di tingkat regional (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Secara umum, grafik tersebut menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi di DIY cenderung terfokus pada dua wilayah utama, yakni Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, yang berperan sebagai motor penggerak ekonomi daerah. Kabupaten lainnya juga menunjukkan peningkatan, namun masih memerlukan dorongan melalui kebijakan pembangunan yang merata di seluruh wilayah. Hal ini sesuai dengan temuan dari Bappenas (2021) yang menyoroti pentingnya memperkuat konektivitas, mendorong perubahan di sektor-sektor produktif di daerah, serta mengembangkan kawasan-kawasan strategis di luar pusat kota. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antarwilayah secara lebih merata.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil studi dari (Sugandi et al., 2024) mengungkapkan bahwa belanja daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi. Meskipun efeknya dapat berbeda-beda tergantung pada sektor strategis yang bersangkutan, peningkatan belanja daerah secara umum terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Eka Devi et al., 2024) mengemukakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki dampak signifikan yang cukup berarti terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Demikian juga, Dana Alokasi Umum (DAU) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.

Hasil penelitian oleh (Widiani Sabrina & Huda, 2023) mengindikasikan bahwa meskipun jumlah wisatawan serta jumlah restoran dan rumah makan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan pengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Di sisi lain, akomodasi hotel dan objek wisata terbukti memberikan pengaruh yang memiliki signifikansi statistik yang kuat terhadap pertumbuhan PDRB di wilayah tersebut.

Menurut hasil penelitian (Manihuruk et al., 2024), kenaikan investasi modal dalam negeri (PMDN) dan modal asing (PMA) memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat regional. Hal ini tercermin dari meningkatnya data PDRB. Kehadiran PMDN dan PMA membawa masuk modal, teknologi, serta pengetahuan baru yang membantu meningkatkan produktivitas di berbagai sektor ekonomi di Sumatera Utara.

Kebijakan otonomi khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dana Keistimewaan (DAIS) menjadi faktor penting dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah. Dana ini difokuskan pada program-program prioritas yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal, seperti pengembangan ekonomi berbasis budaya, penataan tata ruang khusus, serta pemberdayaan masyarakat secara ekonomi. Namun, menurut penelitian (Suharto & Aini, 2024), baik Dana Keistimewaan (DAIS) maupun Dana Alokasi Umum (DAU) ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Sementara itu, Dana Alokasi Khusus (DAK) justru menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di wilayah tersebut.

Meski demikian, hingga saat ini masih ada perdebatan mengenai seberapa besar pengaruh Dana Keistimewaan terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat regional. Karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis yang mendalam guna menguji dampak Dana Keistimewaan terhadap PDRB di DIY, baik secara langsung maupun dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan ekonomi.

Sebagian besar studi yang ada selama ini memberikan wawasan penting tentang berbagai faktor yang mempengaruhi output ekonomi regional, namun masih banyak yang hanya menganalisis aspek-aspek secara parsial. Mereka belum menggabungkan variabel fiskal lokal seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja daerah, Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), investasi, dan sektor pariwisata secara bersamaan dalam satu model empiris yang utuh. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum memasukkan variabel Dana Keistimewaan (DAIS) maupun dampak beroperasinya Bandara Internasional Yogyakarta di Kabupaten Kulon Progo sebagai variabel dummy.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memperkenalkan inovasi dalam penggunaan DAIS serta variabel dummy sebagai faktor bebas dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi di DIY secara lebih komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dana Keistimewaan terhadap PDRB DIY?

2. Bagaimana pengaruh PAD terhadap PDRB DIY?
3. Bagaimana pengaruh Belanja Daerah terhadap PDRB DIY?
4. Bagaimana pengaruh DAU dan DAK terhadap PDRB DIY?
5. Bagaimana pengaruh Pariwisata terhadap PDRB DIY?
6. Bagaimana pengaruh PMDN dan PMA terhadap PDRB DIY?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Dana Keistimewaan terhadap PDRB DIY.
2. Menganalisis pengaruh PAD terhadap PDRB DIY.
3. Menganalisis pengaruh Belanja Daerah terhadap PDRB DIY.
4. Menganalisis pengaruh DAU dan DAK terhadap PDRB DIY.
6. Menganalisis pengaruh Pariwisata terhadap PDRB DIY.
7. Menganalisis pengaruh PMDN dan PMA terhadap PDRB DIY.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan ilmu kebijakan publik dan ekonomi daerah, terutama mengenai dampak kebijakan fiskal seperti Dana Keistimewaan terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi dan evaluasi kebijakan yang berguna bagi:

1. Pemerintah Daerah DIY: sebagai dasar pertimbangan dalam mengalokasikan Dana Keistimewaan secara lebih efektif dan tepat sasaran.
2. Pemerintah Pusat: untuk menilai efektivitas kebijakan Dana Keistimewaan sebagai bentuk desentralisasi fiskal khusus.
3. Akademisi dan Peneliti: sebagai referensi dalam pengembangan kajian ekonomi daerah dan keistimewaan Yogyakarta.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Menguraikan teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran serta hipotesis

BAB III : Metodologi Penelitian

Menjelaskan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Menyajikan hasil penelitian di lapangan dan pembahasannya berdasarkan teori dan data empiris.

BAB V : Penutup

Memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pada abad ke-18, tokoh-tokoh ekonom klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo mulai mengembangkan teori mengenai pertumbuhan ekonomi. Dalam karyanya, (Adam Smith, 1776) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terwujud jika tenaga kerja dan modal dikelola secara efisien melalui mekanisme pasar bebas. Ricardo kemudian memperkenalkan konsep law of diminishing returns di sektor pertanian, yang menjelaskan menurunnya hasil produksi saat sumber daya semakin terbatas. Thomas Malthus mengingatkan tentang bahaya pertumbuhan populasi yang terjadi secara cepat, yang pada akhirnya bisa melampaui ketersediaan pangan sehingga menyebabkan stagnasi ekonomi, yang dikenal sebagai "jebakan Malthus". Secara keseluruhan, teori-teori ini menunjukkan sikap optimis terhadap perkembangan industrialisasi, namun tetap realistis dan waspada terhadap keterbatasan sumber daya alam yang ada.

Pada tahun 1950-an, Robert Solow dari Massachusetts Institute of Technology dan Trevor Swan dari The Australian National University mengembangkan sebuah model matematis yang memperbaiki teori pertumbuhan ekonomi klasik. Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan ketersediaan faktor produksi serta kemajuan teknologi. Mereka menekankan bahwa akumulasi modal dan perkembangan teknologi merupakan

kunci utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teknologi dianggap sebagai elemen yang dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi produksi, namun model ini memiliki kelemahan karena memperlakukan teknologi sebagai faktor yang berasal dari luar sistem ekonomi atau eksogen (Gusti Ayu Suji Adnyani, 2024).

Pada dekade 1980-an, Paul Romer dan Robert Lucas menanggapi keterbatasan model Solow dengan mengembangkan teori pertumbuhan endogen. Mereka memberi penekanan pada peran modal manusia yaitu sumber daya manusia serta pengetahuan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Pendidikan, pelatihan, dan inovasi teknologi dianggap sebagai unsur penting yang bisa mempercepat perkembangan ekonomi jangka panjang. Berbeda dengan pandangan neoklasik yang melihat teknologi sebagai faktor eksternal, teori pertumbuhan endogen ini menjelaskan bahwa kemajuan teknologi justru lahir dari aktivitas dan investasi di dalam sistem ekonomi itu sendiri, (Wijayanto, 2019).

Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur berdasarkan perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menggunakan harga konstan dari waktu ke waktu. Hal ini berarti bahwa jika PDRB dengan harga konstan mengalami kenaikan, maka pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat. Pertumbuhan positif ini menunjukkan bahwa ekonomi suatu daerah atau negara memang mengalami perkembangan yang nyata, bukan sekadar akibat kenaikan harga saja. Kenaikan output riil berupa barang dan jasa, yang tercermin dalam PDRB harga konstan, menandakan adanya peningkatan kapasitas produksi, bertambahnya investasi, pemanfaatan tenaga kerja yang lebih efisien, serta kemajuan teknologi. Semua elemen tersebut bersama-sama mendukung pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan.

2.1.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Teori Federalisme Fiskal yang dikembangkan oleh Richard Musgrave pada tahun 1959 menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana tanggung jawab fiskal dibagi antara pemerintah pusat dan daerah dalam sistem federal atau desentralisasi (Musgrave, 1989). Sebagai seorang ekonom terkemuka dalam bidang keuangan publik, Musgrave berpendapat bahwa pembagian fungsi fiskal sebaiknya didasarkan pada prinsip efisiensi, keadilan, dan efektivitas dalam penyediaan barang dan jasa publik.

Di Indonesia, konsep otonomi daerah mulai diaplikasikan setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Selain mencakup aspek politik dan administratif, desentralisasi juga menitikberatkan pada pengelolaan keuangan daerah, yang diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sumber pendapatan yang berasal dari potensi ekonomi lokal dan dikelola secara mandiri oleh pemerintah daerah tanpa bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat. Tingginya PAD menjadi cerminan kemandirian fiskal sebuah daerah yang pada gilirannya dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi setempat. (Yunie Theresia et al., 2024)

PAD memberikan dana yang memungkinkan pemerintah daerah untuk meningkatkan investasi dan pengeluaran yang produktif, sehingga mendorong pertumbuhan output riil yang tercermin dalam PDRB harga konstan. Pertumbuhan

ekonomi yang semakin baik juga akan memberikan umpan balik positif bagi peningkatan PAD melalui aktivitas ekonomi yang berkembang. Oleh karena itu, secara teori, Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan PDRB harga konstan di suatu wilayah.(Arum Sari et al., 2022).

2.1.3 Pendapatan Transfer dari Pemerintah Pusat (PTPP)

Menurut (Bahl & Martinez-Vazquez, 2022) ketergantungan daerah pada transfer dana dari pemerintah pusat dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam sistem desentralisasi fiskal, dana transfer seperti Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Bagi Hasil (DBH), dan Dana Keistimewaan (DAIS) memegang peran penting dalam membantu pembiayaan kebutuhan daerah yang belum sepenuhnya mampu mandiri secara anggaran.

Teori ini juga mengingatkan adanya risiko jika daerah terlalu bergantung pada dana transfer tersebut. Ketergantungan berlebihan bisa mengurangi motivasi pemerintah daerah untuk mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) lewat pengelolaan sumber daya lokal yang lebih baik, perbaikan tata kelola perpajakan, dan inovasi kebijakan fiskal. Kondisi ini berpotensi membuat daerah menjadi kurang produktif dari sisi fiskal dan terperangkap dalam siklus ketergantungan yang justru menghambat pertumbuhan ekonomi riil.

Transfer dana dari pemerintah pusat tetap merupakan hal yang krusial untuk meningkatkan kapasitas fiskal daerah. Dana ini digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, sektor pendidikan, kesehatan, dan berbagai bidang produktif lainnya. Apabila dikelola dengan efektif, dana transfer tersebut dapat mendorong aktivitas ekonomi nyata, seperti peningkatan produksi lokal, kemajuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta penciptaan lapangan kerja baru.

Dampak positif ini kemudian tercermin dalam pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, yang menunjukkan kenaikan output ekonomi tanpa pengaruh inflasi. Oleh sebab itu, secara teori, pendapatan transfer dari pemerintah pusat memiliki pengaruh positif yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi nyata di daerah.

2.1.4 Belanja Pemerintah Daerah (BPD)

Menurut (Keynes, 1936), pertumbuhan ekonomi jangka pendek sangat dipengaruhi oleh pengelolaan permintaan agregat, yaitu total pengeluaran untuk barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Keynes menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam meningkatkan pengeluaran fiskal sebagai cara untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Melalui peningkatan pengeluaran pemerintah, permintaan agregat dapat terdorong secara langsung. Konsep multiplier effect yang diperkenalkan Keynes menjelaskan bahwa setiap tambahan pengeluaran pemerintah akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap total output ekonomi.

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, khususnya pasal 31 ayat (1), belanja daerah digunakan untuk membiayai pelaksanaan tugas pemerintahan yang menjadi tanggung jawab provinsi maupun kabupaten/kota. Kegiatan tersebut mencakup urusan wajib, urusan pilihan, serta urusan yang dilaksanakan bersama dengan pemerintah pusat atau antar daerah, sesuai ketentuan perundang-undangan.

Belanja daerah yang disusun melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dalam APBD ditujukan untuk mendanai berbagai kegiatan yang mampu menciptakan nilai tambah bagi perekonomian lokal. Dengan demikian, hal ini

mendorong peningkatan produksi dan pendapatan yang tercermin dalam angka PDRB harga konstan. Belanja pemerintah daerah berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi riil, karena pengeluaran yang efektif dan produktif akan memperkuat kapasitas produksi dan mendorong konsumsi di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, belanja pemerintah daerah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB harga konstan.

2.1.5 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Teori Pertumbuhan Neoklasik yang diperkenalkan oleh Robert Solow pada tahun 1956 menekankan pentingnya penanaman modal domestik sebagai salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Marshella Lifnatin Nada, 2024). Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi muncul dari kombinasi tiga elemen utama: modal, tenaga kerja, dan teknologi. Modal domestik dianggap krusial karena langsung meningkatkan kapasitas produksi suatu negara. Teori Solow juga menunjukkan adanya diminishing returns terhadap modal, yang berarti bahwa setiap tambahan modal yang ditanamkan akan memberikan peningkatan output yang semakin kecil. Tanpa adanya kemajuan teknologi, pertumbuhan output per kapita akan melambat dan akhirnya mencapai keadaan stabil. Oleh sebab itu, meskipun investasi modal dalam negeri mampu meningkatkan produksi dan pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi yang dianggap sebagai faktor eksternal dalam model ini menjadi kunci utama untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, investasi modal penting untuk membangun kapasitas produksi, tetapi pertumbuhan jangka panjang baru bisa terwujud dengan terus adanya kemajuan teknologi yang meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan tenaga kerja.

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) berdampak pada PDRB harga konstan melalui peningkatan kapasitas produksi dan output nyata di tingkat daerah (Safitri & Suseno, 2025). Saat investasi modal domestik bertambah, pemerintah daerah dan pelaku swasta memiliki sumber dana yang lebih besar untuk membiayai pembangunan infrastruktur, fasilitas umum, dan pengembangan usaha yang produktif, sehingga mendukung aktivitas ekonomi lokal. Perekonomian daerah mampu memproduksi barang dan jasa dalam jumlah lebih banyak secara riil tanpa pengaruh kenaikan harga (inflasi), yang tercermin dalam peningkatan PDRB harga konstan sebagai pengukur output nyata. Investasi ini juga turut meningkatkan efisiensi dan daya saing daerah, sehingga memperkuat laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Berbagai studi empiris bahkan membuktikan bahwa setiap peningkatan PMDN memberikan kontribusi positif terhadap nilai PDRB, menunjukkan hubungan langsung antara investasi modal domestik dan pertumbuhan ekonomi riil di wilayah bersangkutan.

2.1.6 Penanaman Modal Asing (PMA)

Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer pada tahun 1986 menekankan pentingnya investasi dalam modal manusia, inovasi teknologi, dan pengetahuan yang berasal dari dalam perekonomian itu sendiri sebagai faktor utama pembentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Kasim, 2017). Dalam konteks penanaman modal asing, teori ini menyoroti bahwa modal asing tidak hanya menyediakan dana fisik, tetapi juga membawa teknologi baru, pengetahuan, serta kemampuan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kapasitas teknologi di daerah penerima investasi. Modal asing berperan ganda sebagai sumber tambahan modal fisik sekaligus mempercepat akumulasi ilmu

pengetahuan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui transfer teknologi dan pelatihan. Oleh karena itu, modal asing berkontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperkuat faktor-faktor internal seperti inovasi dan pengembangan teknologi. Dampak positif ini tercermin dalam peningkatan output nyata yang diukur melalui PDRB harga konstan. Semakin besar investasi modal asing, semakin meningkat pula PDRB harga konstan, yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi riil daerah secara stabil dan berkelanjutan.

2.1.7 Teori Pariwisata

Teori sisi permintaan yang dikemukakan oleh Archer (1982) menjelaskan bahwa kegiatan pariwisata menjadi salah satu motor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat di suatu daerah (Efe & Soykan, 2015). Kehadiran wisatawan menciptakan kebutuhan akan berbagai produk dan layanan, seperti akomodasi, transportasi, makanan, serta kerajinan khas lokal. Lonjakan permintaan ini mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan produksi, membuka lapangan kerja baru, dan secara keseluruhan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Dalam konteks PDRB atas dasar harga konstan, pengaruh tersebut terlihat dari pertumbuhan nyata di sektor-sektor yang berkaitan dengan pariwisata, karena penghitungan ini sudah membersihkan efek inflasi sehingga mencerminkan perkembangan ekonomi yang sesungguhnya. Dengan kata lain, pariwisata tidak hanya memberi dampak langsung pada sektor jasa, tetapi juga menciptakan rangkaian efek positif yang semakin memperkuat struktur ekonomi daerah. Oleh karena itu, sektor pariwisata memiliki pengaruh positif yang jelas terhadap PDRB harga konstan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu sangat penting dalam penulisan tesis ini karena menjadi bahan perbandingan sekaligus acuan bagi studi yang tengah dilakukan. Melalui kajian sebelumnya, penulis dapat menemukan celah dalam pengetahuan sekaligus memperkaya pemahaman mengenai metode penelitian yang relevan. Selain itu, temuan dari penelitian terdahulu juga membantu memperkuat landasan teori dan mendukung perumusan hipotesis dalam penelitian ini.

Analisis dari (Musfirati & Sugiyanto, 2021) menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah. Sebaliknya, Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Keistimewaan memiliki efek positif yang signifikan dalam memperkuat kemandirian fiskal daerah. Sementara itu, Dana Bagi Hasil (DBH) tidak memperlihatkan pengaruh yang berarti terhadap kemandirian keuangan tersebut.

Penelitian lain oleh (Permata Sari, 2023) menyimpulkan bahwa investasi, tenaga kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama maupun secara terpisah memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten-kabupaten di Pulau Jawa. Sebaliknya, pengeluaran pemerintah justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di tingkat kabupaten/kota di wilayah yang sama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiani Sabrina & Huda, 2023) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan serta keberadaan restoran dan rumah makan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan pengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Di sisi lain, akomodasi hotel dan objek wisata terbukti

memiliki dampak positif yang cukup signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan PDRB di wilayah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adzin et al., 2024) mengungkapkan bahwa investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sedangkan variabel Belanja Modal dan Tenaga Kerja juga memberikan pengaruh positif, tetapi tidak signifikan secara parsial. Namun, jika dilihat secara simultan, semua variabel independen tersebut—yakni PMA, PMDN, Belanja Modal, dan Tenaga Kerja—bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Dari keempat variabel tersebut, investasi Penanaman Modal Dalam Negeri menunjukkan pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan PDRB.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnida & Utomo, 2024) mengungkapkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri, Upah Minimum Provinsi, Kemandirian Keuangan Daerah, serta Belanja Daerah memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Namun, Indeks Pembangunan Manusia justru menunjukkan dampak negatif, sementara Penanaman Modal Asing dan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Oleh karena itu, dalam rangka mendorong investasi baik dari luar maupun dalam negeri guna mencapai pertumbuhan ekonomi, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta perlu menjaga kestabilan berbagai variabel ekonomi yang berpengaruh terhadap PDRB.

Analisis dari (Sugandi et al., 2024) menunjukkan bahwa belanja daerah mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap PDRB dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kenaikan belanja daerah secara nyata mampu

mendorong pertumbuhan, meskipun pengaruhnya dapat berbeda-beda tergantung pada sektor strategis yang menjadi fokus.

Penelitian yang dilakukan oleh (Eka Devi et al., 2024) menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kebijakan pembangunan yang didanai oleh PAD memberikan dorongan bagi perkembangan kegiatan ekonomi sehingga berkontribusi pada peningkatan PDRB. Selain itu, Dana Alokasi Umum (DAU) juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, di mana semakin besar DAU yang diterima oleh pemerintah daerah, semakin tinggi pula nilai PDRB di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap PDRB, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan DAK oleh pemerintah daerah kabupaten/kota masih belum optimal dalam mendukung peningkatan output ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Manihuruk et al., 2024) menunjukkan bahwa peningkatan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat regional, yang terlihat dari kenaikan data PDRB. Baik PMDN maupun PMA membawa modal, teknologi, dan pengetahuan baru yang mampu meningkatkan produktivitas berbagai sektor ekonomi di Sumatera Utara. Berkat adanya investasi tersebut, produksi meningkat, lapangan kerja terbuka lebih luas, dan sektor-sektor ekonomi pun berkembang, sehingga PDRB secara keseluruhan mengalami pertumbuhan.

Hasil penelitian oleh (Suharto & Aini, 2024) mengungkapkan bahwa Dana Keistimewaan (DAIS) dan Dana Alokasi Umum (DAU) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta. Namun, Dana Alokasi Khusus (DAK) justru menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti dana ini efektif dalam membantu menurunkan angka kemiskinan di daerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Deni Damara et al., 2025) di Pulau Sumatera pada periode 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dengan kontribusi mencapai 99,81%. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta pendapatan dari industri pariwisata memiliki dampak langsung yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kebijakan pariwisata yang berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan PDRB sekaligus kesejahteraan masyarakat.

Kesimpulan dari berbagai hasil studi tersebut, diperoleh bahwa variabel-variabel fiskal seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Keistimewaan, serta belanja pemerintah, bersama dengan variabel ekonomi seperti Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan tenaga kerja, telah sering dianalisis dalam konteks berbagai daerah. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang menguji secara simultan peran Dana Keistimewaan, PMDN, dan PMA terhadap PDRB secara menyeluruh, terutama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sepanjang rentang waktu yang panjang. Oleh sebab itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan model regresi ganda dan memperluas periode observasi dari tahun 2009 hingga 2024.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Alat Analisis dan Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan
1	Musfirati, A., & Sugiyanto, H. (2021). PENGARUH DANA ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS, DANA BAGI HASIL, DAN DANA KEISTIMEWAAN TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH.	Alat analisis yang digunakan regresi data panel dengan model Fixed Effect metode Generalized Least Square	Persamaan menggunakan regresi data panel
		Hasil Penelitian menunjukkan bahwa DAU berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah. DAK dan Dana Keistimewaan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah. Sementara itu, DBH tidak berpengaruh terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah.	Perbedaan variabel dependen penelitian terdahulu adalah tingkat kemandirian keuangan daerah, sedangkan pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (PDRB)

No	Keterangan	Alat Analisis dan Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan
2	<p>Permata Sari, N. I. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PULAU JAWA. In Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) (Vol. 7, Issue 1).</p>	<p>Alat analisis menggunakan regresi data panel dan software pendukung dari eviews 9.</p>	<p>Persamaan menggunakan regresi data panel dengan variabel dependen adalah PDRB</p>
		<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa investasi, tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia secara simultan dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. kabupaten di Jawa. Sementara itu, pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Pulau Jawa.</p>	<p>Perbedaan variabel independen penelitian terdahulu adalah Investasi PMDN, Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengeluaran Pemerintah</p>
3	<p>Widiani Sabrina, E., & Huda, S. (2023). ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO. In Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi (Vol. 8, Issue 1).</p>	<p>Alat analisis regresi linier data panel menggunakan teknik kuantitatif</p>	<p>Persamaan menggunakan regresi data panel dengan variabel dependen adalah PDRB</p>
		<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dan restoran dan rumah makan di Provinsi DIY memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap PDRB. Sementara diketahui bahwa akomodasi hotel dan objek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap PDRB DIY</p>	<p>Perbedaan variabel independen penelitian terdahulu adalah jumlah wisatawan, akomodasi hotel, obyek wisata dan rumah makan.</p>

No	Keterangan	Alat Analisis dan Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan
4	<p>Adzin, M. A. S., Hailuddin, H., & Wijimulawiani, B. S. (2024). Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi NTB Tahun 2018-2022. ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship), 5(2), 145–151.</p>	<p>Alat analisis regresi data panel menggunakan Software Eviews 10.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Investasi Penanaman Modal Asing dan variabel Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel PDRB, sedangkan variabel Belanja Modal dan variabel Tenaga Kerja memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan secara parsial.</p>	<p>Persamaan menggunakan regresi data panel dengan variabel dependen adalah PDRB</p> <p>Perbedaan variabel independen penelitian terdahulu adalah PMA, PMDN, Belanja Modal dan Tenaga Kerja.</p>
5	<p>Khairunnida, H., & Utomo, Y. P. (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2010-2023 ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GRDP IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION PROVINCE FOR THE PERIOD 2010-2023.</p>	<p>Alat analisis regresi linier data panel menggunakan teknik kuantitatif</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri, Upah Minimum Provinsi, Kemandirian Keuangan Daerah, dan Belanja Daerah memiliki dampak positif pada Produk Domestik Regional Bruto, sementara Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan Penanaman Modal Asing dan Tenaga Kerja tidak mempengaruhi pertumbuhan PDRB</p>	<p>Persamaan menggunakan regresi data panel dengan variabel dependen adalah PDRB</p> <p>Perbedaan variabel independen penelitian terdahulu adalah PMA, PMDN, Tenaga Kerja, UMP, IPM, Belanja Daerah dan KKD</p>

No	Keterangan	Alat Analisis dan Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan
6	Sugandi, A., Nariyah, H., & Nursahidin. (2024). Pengaruh Kebijakan Belanja Daerah terhadap Efektivitas Produk Domestik Regional Bruto dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Indramayu. <i>Jurnal Pendidikan Indonesia</i> , 5(12).	Alat analisis regresi sederhana dengan bantuan aplikasi Eviews 12 Student Version Lite	Persamaan menggunakan variabel dependen PDRB
		Hasil penelitian menunjukkan belanja daerah berdampak positif signifikan terhadap PDRB dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan belanja terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi meski pengaruhnya bervariasi menurut sektor strategis.	Perbedaan variabel dependen pertama PDRB, variabel dependen kedua LPE.
7	Eka Devi, L., Sisharini, N., & Respati, H. (2024). Pengaruh Pendapatan Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur. <i>Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan</i> , 8(2).	Alat analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.	Persamaan menggunakan variabel dependen PDRB
		Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dana Bagi Hasil (DBH) berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB sedangkan Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB	Perbedaan variabel independen penelitian terdahulu adalah PAD, DBH, DAU dan DAK

No	Keterangan	Alat Analisis dan Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan
8	Manihuruk, F. E., Sitohang, G. S., & Sari, A. (2024). Analisis Pengaruh PMDN dan PMA terhadap PDRB di Sumatera Utara. Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik, 2(2), 69–77.	Alat analisis regresi linier berganda, menggunakan perangkat lunak EVIEWS 10 Hasil Penelitian penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara selama periode tahun 2001-2020.	Persamaan menggunakan variabel dependen PDRB Perbedaan variabel independen penelitian terdahulu adalah PMDN dan PMA
9	Suharto, S., & Aini, F. N. (2024). Analisis pengaruh dana keistimewaan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2022. Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan, 24–32.	Alat analisis data yaitu regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Keistimewaan (DAIS) dan Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta. Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta. Dana Bagi Hasil (DBH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta.	Persamaan menggunakan variabel bebas DAIS, DAU, DAK Perbedaan variabel dependen penelitian terdahulu adalah Kemiskinan

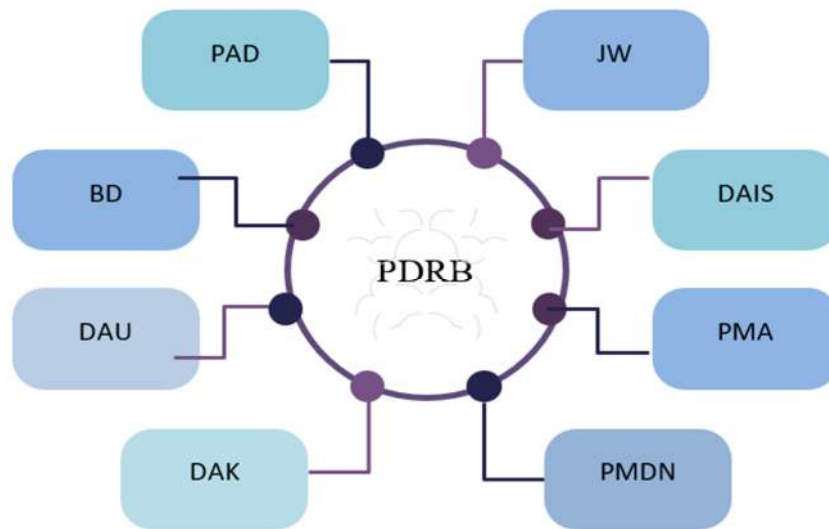
No	Keterangan	Alat Analisis dan Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan
10	Deni Damara, M., Eleonora Sitohang, C., Pratiwi, A., Silaban, K., Natasya Br Ginting, H., & Rahmansyah Nasution, A. (2025). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Pulau Sumatera Periode 2019-2023. Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(4).	Alat analisis data yaitu regresi data panel.	Persamaan menggunakan variabel dependen PDRB
		Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB sebesar 99.81%, di mana peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan dari industri pariwisata, di sektor ini berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi daerah.	Perbedaan variabel independen penelitian terdahulu adalah jumlah wisatawan, rata-rata lama menginap tamu dan tingkat hunian hotel.

2.3 Kerangka Pikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun dengan mengacu pada teori keuangan publik, teori pertumbuhan ekonomi regional, serta pendekatan empiris terkait pembangunan daerah. Teori keuangan publik menjelaskan bagaimana pemerintah memanfaatkan instrumen fiskal untuk memengaruhi hasil produksi ekonomi. Sementara itu, teori pertumbuhan ekonomi regional menegaskan bahwa perkembangan ekonomi suatu daerah dipengaruhi tidak hanya oleh faktor-faktor internal seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan belanja daerah, tetapi juga oleh investasi, transfer dana fiskal, serta sektor-sektor unggulan, contohnya pariwisata.

Hubungan antar variabel ini dapat dilihat dalam diagram konsep pemikiran

berikut.



Gambar 1. 2 Kerangka pemikiran hubungan antar variabel

Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai sumber utama pendanaan daerah memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas belanja pemerintah daerah, yang pada gilirannya mampu mendorong aktivitas ekonomi dan produksi di tingkat regional. Belanja daerah, terutama belanja modal, membawa dampak positif terhadap PDRB karena investasi tersebut memperkuat infrastruktur dan fasilitas publik yang menjadi fondasi bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dana transfer seperti Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) memberikan dukungan fiskal yang sangat diperlukan bagi daerah untuk melaksanakan program pembangunan dan menyediakan layanan publik, sehingga berkontribusi pada peningkatan output ekonomi daerah.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing

(PMA) berfungsi sebagai investasi yang menggerakkan sektor produktif serta membuka lapangan kerja, sehingga meningkatkan produksi barang dan jasa di wilayah terkait. Dana Keistimewaan, yang diperuntukkan khusus bagi daerah dengan kondisi tertentu, dapat mempercepat proses pembangunan sekaligus memperkuat potensi ekonomi lokal. Di samping itu, sektor pariwisata menjadi sumber pendapatan penting serta menciptakan nilai tambah yang signifikan. Pertumbuhan pariwisata akan meningkatkan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa, yang pada akhirnya memberikan dorongan positif bagi pertumbuhan PDRB.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Perumusan pernyataan sementara untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel dikenal sebagai proses pengembangan hipotesis. Proses ini bersandar pada kajian penelitian sebelumnya. Berdasarkan teori dan hasil studi terdahulu yang telah dibahas, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel-variabel bebas seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Daerah, Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Dana Keistimewaan, serta sektor Pariwisata, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan tahun 2010.

PAD diyakini memiliki dampak positif karena menjadi sumber pendanaan utama yang dapat meningkatkan kapasitas belanja dan investasi daerah, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Belanja Daerah, terutama yang bersifat modal, dianggap memperkuat infrastruktur dan layanan publik yang secara

langsung berkontribusi pada peningkatan PDRB. Dana transfer seperti DAU dan DAK diperkirakan memberikan dukungan fiskal penting bagi pembangunan daerah, sedangkan PMDN dan PMA berperan sebagai sumber investasi yang dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan membuka lapangan kerja. Dana Keistimewaan dipercaya dapat mempercepat pembangunan di daerah-daerah dengan karakteristik khusus, sementara sektor pariwisata diasumsikan menjadi pendorong utama dalam meningkatkan permintaan barang dan jasa yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa semua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan PDRB harga konstan 2010 di daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih efektif.

2.5 Pernyataan Hipotesis

Pernyataan hipotesis dikembangkan dari landasan teori serta literatur sebelumnya yang digunakan pada penulisan ini. Berdasarkan landasan teori serta literatur sebelumnya maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pernyataan Hipotesis Dana Keistimewaan (Dais) terhadap PDRB DIY.
Diduga Dais memiliki pengaruh positif terhadap PDRB DIY, dimana ketika Dais meningkat maka PDRB DIY akan meningkat dan sebaliknya ketika Dais menurun maka PDRB DIY akan menurun.
2. Pernyataan Hipotesis PAD terhadap PDRB DIY.

Diduga PAD memiliki pengaruh positif terhadap PDRB DIY, dimana ketika PAD meningkat maka PDRB DIY akan meningkat dan sebaliknya ketika PAD menurun maka PDRB DIY akan menurun.

3. Pernyataan Hipotesis Belanja Daerah terhadap PDRB DIY.

Diduga Belanja Daerah memiliki pengaruh positif terhadap PDRB DIY, dimana ketika Belanja Daerah meningkat maka PDRB DIY akan meningkat dan sebaliknya ketika Belanja Daerah menurun maka PDRB DIY akan menurun.

4. Pernyataan Hipotesis Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap PDRB DIY.

Diduga DAU memiliki pengaruh positif terhadap PDRB DIY, dimana ketika DAU meningkat maka PDRB DIY akan meningkat dan sebaliknya ketika DAU menurun maka PDRB DIY akan menurun.

5. Pernyataan Hipotesis Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap PDRB DIY.

Diduga DAK memiliki pengaruh positif terhadap PDRB DIY, dimana ketika DAK meningkat maka PDRB DIY akan meningkat dan sebaliknya ketika DAK menurun maka PDRB DIY akan menurun.

6. Pernyataan Hipotesis Jumlah wisatawan terhadap PDRB DIY.

Diduga Jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap PDRB DIY, dimana ketika Jumlah wisatawan meningkat maka PDRB DIY akan meningkat dan sebaliknya ketika Jumlah wisatawan menurun maka PDRB DIY akan menurun.

7. Pernyataan Hipotesis PMA terhadap PDRB DIY.

Diduga PMA memiliki pengaruh positif terhadap PDRB DIY, dimana

ketika PMA meningkat maka PDRB DIY akan meningkat dan sebaliknya ketika PMA menurun maka PDRB DIY akan menurun.

8. Pernyataan Hipotesis PMDN terhadap PDRB DIY.

Diduga PMDN memiliki pengaruh positif terhadap PDRB DIY, dimana ketika PMDN meningkat maka PDRB DIY akan meningkat dan sebaliknya ketika PMDN menurun maka PDRB DIY akan menurun.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode regresi data panel, yang berfokus pada penjelasan hubungan sebab-akibat antara variabel melalui analisis data numerik secara statistik. Data panel yaitu metode analisis yang menggabungkan data time series dan data cross section dalam satu model regresi. Data time series merupakan data yang diamati dalam beberapa periode waktu, pada penelitian ini mencakup periode tahun 2009 hingga 2024, sedangkan data cross section merupakan data yang berasal dari beberapa unit observasi, pada penelitian terdiri dari lima wilayah kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,.

Data dari masing-masing wilayah tersebut digunakan untuk melihat perbedaan karakteristik ekonomi antar wilayah dalam satu provinsi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Karena bertujuan mengungkap hubungan atau pengaruh antarvariabel, penelitian ini termasuk dalam kategori kuantitatif asosiatif.

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berupa data tahunan yang mencerminkan aktivitas ekonomi, keuangan daerah, serta investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Populasi tersebut meliputi lima wilayah administratif, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. Dengan jangka waktu penelitian selama 16

tahun, mulai dari tahun 2009 hingga 2024, total unit observasi yang dijadikan populasi adalah sebanyak 5 kabupaten/kota dikalikan dengan 16 tahun, sehingga berjumlah 80 unit observasi.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling atau sensus, yakni seluruh data populasi diikutsertakan dalam analisis. Pilihan ini didasarkan pada jumlah populasi yang relatif kecil dan ketersediaan data lengkap dari kelima wilayah tersebut selama periode yang diamati, sehingga semuanya dapat dianalisis secara menyeluruh.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi pemerintah dan lembaga resmi terkait. Pemilihan data sekunder didasarkan pada kebutuhan penelitian akan informasi makroekonomi dan keuangan daerah yang terdokumentasi secara historis. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:

- Badan Pusat Statistik (BPS), yang menyediakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan 2010, serta data Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Daerah, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) untuk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi DIY.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia, sebagai sumber utama data Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan informasi terkait pendanaan desentralisasi fiskal.

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY dan Biro Keistimewaan Sekretariat Daerah DIY, yang menyediakan data mengenai Dana Keistimewaan (Danais) yang dialokasikan dan direalisasikan di setiap kabupaten/kota.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu melalui pencarian dan pengunduhan data historis dari situs resmi lembaga pemerintah serta pengajuan permohonan data kepada instansi terkait jika diperlukan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat akurat, resmi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setelah dikumpulkan, data akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik regresi berganda.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan beberapa variabel independen berdasarkan rentang waktu ketersediaan data. Definisi operasional masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

Variabel dependen:

PDRB Produk Domestik Regional Bruto DIY, harga konstan 2010 (dalam miliar rupiah). Merupakan jumlah total barang dan jasa akhir yang diproduksi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam satu tahun, dihitung dengan harga tetap tahun 2010 (dalam miliar rupiah). PDRB ini mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel independent:

Dana Keistimewaan (Dais) merupakan Dana khusus yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada DIY sebagai bentuk pengakuan atas status istimewa daerah tersebut, terutama dalam hal pengelolaan tata ruang, kebudayaan, dan kelembagaan. Alokasi dana ini yang tepat sasaran mampu memperkuat identitas daerah, menarik investasi, dan meningkatkan jumlah wisatawan sehingga turut mendorong pertumbuhan PDRB.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah dari sumber-sumber di wilayahnya sendiri, seperti pajak dan retribusi daerah, pengelolaan aset daerah, serta pendapatan resmi lainnya. Tingginya PAD mencerminkan kemandirian fiskal daerah, karena dana ini memungkinkan pembiayaan pembangunan tanpa harus bergantung transfer dari pemerintah pusat. Peningkatan PAD biasanya berdampak positif terhadap PDRB karena dana tersebut dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, layanan publik, dan aktivitas produktif lain.

Belanja Daerah merupakan total pengeluaran pemerintah daerah selama satu tahun anggaran untuk membiayai urusan wajib dan pilihan, yang mencakup belanja operasional, belanja modal, dan transfer antar instansi. Jika belanja ini difokuskan pada program produktif seperti pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka hal ini dapat meningkatkan output ekonomi daerah serta mendorong pertumbuhan PDRB.

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan dana transfer dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah tanpa pembatasan penggunaan tertentu, dengan tujuan untuk meratakan kemampuan fiskal antar daerah. Dana ini bisa digunakan untuk

membayai berbagai belanja daerah, dan jika dikelola dengan baik, DAU dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan PDRB.

Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana yang diberikan pemerintah pusat kepada daerah untuk membiayai program dan kegiatan prioritas nasional, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Dengan investasi di sektor-sektor strategis tersebut, produktivitas serta kualitas hidup masyarakat akan meningkat, yang akhirnya berdampak positif pada PDRB.

Jumlah Wisatawan merupakan variabel yang mencatat total kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke DIY dalam satu tahun. Pariwisata dianggap sebagai salah satu penggerak pertumbuhan PDRB, karena pengeluaran wisatawan mendorong konsumsi, jasa, dan investasi dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Semakin banyak wisatawan, peluang kenaikan PDRB pun semakin besar melalui tumbuhnya sektor jasa dan pariwisata.

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan investasi yang berasal dari luar negeri ini berperan dalam menciptakan lapangan kerja, memperkenalkan teknologi terbaru, dan meningkatkan kapasitas produksi lokal. Kenaikan PMA biasanya sejalan dengan pertumbuhan PDRB, terutama jika investasi difokuskan pada sektor-sektor strategis seperti manufaktur, pariwisata, dan energi.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencerminkan partisipasi sektor swasta nasional dalam pembangunan daerah. Peningkatan investasi domestik akan memperluas kapasitas produksi, membuka lapangan kerja baru, dan meningkatkan output ekonomi, yang akan tercermin sebagai pertumbuhan PDRB.

Tabel 3. 1 Tabel Variabel

Variabel	Simbol	Satuan	Definisi Operasional
Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan 2010	PDRB	Miliar Rupiah (ADHK 2010)	Nilai total output barang dan jasa di suatu daerah pada tahun dasar 2010, tidak terpengaruh inflasi, mencerminkan pertumbuhan ekonomi riil.
Dana Keistimewaan	DAIS	Miliar Rupiah	Dana transfer dari pusat untuk mendukung pelaksanaan kewenangan keistimewaan DIY berdasarkan UU Keistimewaan.
Pendapatan Asli Daerah	PAD	Miliar Rupiah	Pendapatan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber ekonomi lokal, mencerminkan kemandirian fiskal daerah.
Belanja Daerah	BPD	Miliar Rupiah	Pengeluaran pemerintah daerah melalui APBD untuk membiayai program pembangunan dan pelayanan publik.
Dana Alokasi Umum	DAU	Miliar Rupiah	Transfer dari pemerintah pusat yang digunakan untuk membiayai kebutuhan umum daerah.
Dana Alokasi Khusus	DAK	Miliar Rupiah	Dana dari pemerintah pusat untuk membiayai kegiatan tertentu sesuai prioritas nasional di daerah.
Penanaman Modal Dalam Negeri	PMDN	Miliar Rupiah	Investasi dari investor dalam negeri yang ditanamkan di daerah, bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan perekonomian lokal.
Penanaman Modal Asing	PMA	Miliar Rupiah	Investasi dari investor asing di suatu wilayah, termasuk transfer teknologi dan peningkatan daya saing daerah.
Pariwisata	WIS	Jumlah wisatawan	Aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari sektor wisatawan, mencakup konsumsi wisatawan dan kontribusi sektor terkait terhadap ekonomi daerah.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode regresi data panel, yang merupakan kombinasi antara data time series (tahun 2009–2024) dan cross section (5 kabupaten/kota di DIY). Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan serangkaian uji asumsi dasar regresi panel, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan keandalan hasil analisis.

Model regresi panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDRB}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{DAIS}_{it} + \beta_2 \text{BD}_{it} + \beta_3 \text{DAU}_{it} + \beta_4 \text{DAK}_{it} + \beta_5 \text{JW}_{it} + \beta_6 \text{PAD}_{it} + \beta_7 \text{PMA}_{it} + \beta_8 \text{PMDN}_{it} + \beta_9 \text{D_YIA}_t + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2009 pada daerah ke-i dan tahun ke-t

DAIS = Dana Keistimewaan

PAD = Pendapatan Asli Daerah

BD = Belanja Daerah

DAU = Dana Alokasi Umum

DAK = Dana Alokasi Khusus

JW = Jumlah Wisatawan

PMA = Penanaman Modal Asing

PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri

α = Konstanta

β_1 - β_9 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

D_YIA = Variabel dummy untuk kondisi tertentu

ε = Error term (residual)

3.5 Pendekatan Model Regresi Data Panel

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

3.5.1 Pendekatan Regresi Data Panel dengan *Common Effect Model*

Pendekatan Common Effect Model adalah cara paling sederhana dalam analisis data panel. Pada metode ini, data yang berupa kombinasi antara data waktu (*time series*) dan data antar wilayah atau individu (*cross section*) digabungkan langsung tanpa membedakan karakteristik unik setiap unit atau periode waktu. Jadi, model ini menganggap bahwa semua unit yang diamati berperilaku sama sepanjang waktu. Estimasi model menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*, yang membuat pendekatan ini mudah diterapkan, meskipun terkadang mengabaikan perbedaan penting antar unit atau waktu.

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

I = Banyaknya observasi (1, 2, ..., n)

T = Banyaknya waktu (1, 2, ..., t)

n x t = Banyaknya data panel

ε = residual

3.5.2 Pendekatan Regresi Data Panel dengan *Fixed Effect Model*

Pendekatan *Fixed Effect* menganggap bahwa setiap individu atau unit yang diamati memiliki karakteristik khusus yang membuat garis awal (*intersep*) mereka berbeda satu sama lain. Namun, pengaruh variabel bebas terhadap variabel

dependen (*slope*) dianggap sama untuk semua individu. Untuk menangkap perbedaan intersep ini, metode ini menggunakan variabel dummy, yang memberikan tanda khusus untuk setiap individu agar variasi tersebut bisa dipertimbangkan dalam analisis. Pendekatan ini juga dikenal dengan nama teknik *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*.

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

I = Banyaknya observasi (1, 2, ..., n)

T = Banyaknya waktu (1, 2, ... , t)

n x t = Banyaknya data panel

ε = residual

3.5.3 Pendekatan Regresi Data Panel dengan *Random Effect Model*

Pendekatan *Random Effect* menganggap bahwa tiap individu atau entitas memiliki intersep yang berbeda, namun perbedaan tersebut dianggap sebagai variabel acak. Model ini sangat sesuai digunakan ketika sampel individu dipilih secara acak sebagai perwakilan dari populasi yang lebih besar. Selain itu, model ini juga memperhitungkan kemungkinan adanya korelasi dalam error baik antar individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*), sehingga mampu menangani variasi yang lebih kompleks dalam data. Pendekatan ini sering dipandang lebih efisien dibandingkan model *fixed effect*.

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum_{k=1}^m \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

I = Banyaknya observasi (1, 2, ..., n)

T = Banyaknya waktu (1, 2, ... , t)

$n \times t$ = Banyaknya data panel
 ξ = residual

3.6 Uji Kesesuaian Model

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan, *Uji Chow*, *Uji Hausman* dan *Uji Lagrange Multiplier*

3.6.1 Uji Chow

Uji Chow adalah metode yang digunakan untuk memilih antara dua model dalam analisis data panel, yaitu *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Tujuan uji ini adalah untuk menentukan mana model yang lebih tepat digunakan berdasarkan data yang dianalisis. Jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari 0,05, maka model *Common Effect* dianggap paling sesuai. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka *Fixed Effect Model* menjadi pilihan yang lebih tepat. Hipotesis dalam uji chow ini sebagai berikut:

H0 : Model Common Effect

H1: Model Fixed Effect

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol (H0) adalah dengan menggunakan Fstatistik, seperti rumus berikut:

$$CHOW = \frac{(ESS1 - ESS2)/(N - 1)}{(ESS2)/(NT - N - K)}$$

Dimana :

ESS1: Residual Sum Square hasil per dugaan model fixed effect

ESS2: Residual Sum Square hasil per dugaan model pooled last square

N: Jumlah Data Cross Section

T: Jumlah Data Time Series

K: Jumlah Variabel Penjelas

Statistik chow mengikuti distribusi F-statistik dengan derajat bebas (N-1, NTN-K).

Jika nilai chow statistic (F-statistik) > F-tabel, maka H1 diterima, maka yang terpilih adalah model fixed effect, begitu pula sebaliknya.

3.6.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah metode yang digunakan untuk menentukan antara dua model dalam analisis data panel, yaitu model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*, mana yang lebih tepat dipakai. Uji ini bertujuan untuk mengecek apakah ada korelasi antara variabel independen dengan efek acak dalam model. Jika hasil uji menunjukkan bahwa terdapat korelasi tersebut (nilai probabilitas kurang dari 0,05), maka model *Fixed Effect* lebih cocok digunakan. Sebaliknya, jika tidak ada korelasi (nilai probabilitas lebih besar dari 0,05), maka model *Random Effect* menjadi pilihan yang tepat. Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut :

H0 : Model Random Effect

H1 : Model Fixed Effect

Dengan rumus sebagai berikut :

$$m = (\beta - b)(M0 - M1)^{-1}(\beta - b) \sim X^2(K)$$

Dimana β adalah vektor untuk statistik variabel fixed effect, b adalah vector statistik variabel random effect, M0 adalah matrik kovarians untuk dugaan model fixed effect dan M1 adalah matrik kovarians untuk dugaan model random effect.

3.6.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah model regresi data panel yang paling tepat adalah model *Random Effect* atau *Common Effect* (metode OLS). Uji ini dikembangkan oleh *Breusch-Pagan* dan didasarkan pada analisis nilai residual dari metode OLS.

Uji LM tidak dilakukan jika uji Chow dan uji Hausman sudah menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* adalah pilihan terbaik. Namun, jika uji Chow menunjukkan bahwa model *Common Effect* lebih tepat dan uji Hausman menunjukkan model *Random Effect* lebih sesuai, maka uji LM dilakukan sebagai langkah akhir untuk menentukan apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling cocok digunakan.

3.7 Pengujian Hipotesis

Agar dapat menghasilkan persamaan regresi yang baik, maka harus dilakukan uji asumsi analisis regresi terlebih dahulu, yang terdiri atas:

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memberikan hasil yang dapat dipercaya, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Uji ini diperlukan agar estimasi koefisien yang dihasilkan tidak bias dan tetap memenuhi prinsip *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*, yang terdiri atas:

3.7.1.1 Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah nilai residual dari model regresi mengikuti pola distribusi normal. Residual yang berdistribusi normal menjadi syarat penting agar uji statistik seperti uji t dan uji F dapat bekerja secara

optimal. Pengujian dilakukan melalui uji Jarque–Bera yang umum digunakan dalam analisis menggunakan EViews.

3.7.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sangat kuat antar variabel independen dalam model. Multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil, sehingga interpretasi hasil analisis bisa keliru. Pengujian dilakukan melalui melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Jika nilai VIF masih berada pada kisaran wajar, maka model dinilai bebas dari masalah multikolinearitas.

3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan bahwa varians residual bersifat konstan. Ketika varians residual berubah-ubah, kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas dan dapat membuat nilai standar error menjadi tidak akurat. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan pendekatan White atau Breusch–Pagan, yang umum digunakan dalam analisis regresi panel.

3.7.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan bahwa residual pada satu periode tidak saling berkaitan dengan residual pada periode lainnya. Jika autokorelasi terjadi, maka estimasi model berpotensi menjadi tidak efisien. Pengujian dilakukan menggunakan nilai Durbin–Watson atau Breusch–Godfrey LM test.

3.7.2 Uji Statistik

Untuk menghasilkan persamaan regresi yang baik, perlu dilakukan uji statistik. Uji statistik adalah prosedur yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan berdasarkan sampel dapat diterima atau ditolak secara ilmiah dan statistik. Dengan kata lain, uji ini membantu memastikan bahwa hasil analisis regresi valid dan tidak terjadi secara kebetulan.

3.7.2.1 Uji Statistik Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Pada pengujian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa koefisien variabel independen sama dengan nol, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa koefisien variabel independen tidak sama dengan nol, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Jika nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dalam hal ini PDRB.

3.7.2.2 Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa semua koefisien variabel bebas sama dengan nol, artinya tidak ada pengaruh bersama yang signifikan. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa setidaknya salah satu variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan. Jika nilai signifikansi dari uji F lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa variabel-variabel

independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dalam hal ini Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

3.7.2.3 Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjusted R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 sampai 1, di mana semakin mendekati angka 1, semakin besar bagian variasi PDRB yang dapat dijelaskan oleh variabel seperti PAD, Belanja Daerah, DAU, DAK, Dana Keistimewaan, PMA, dan PMDN. Model yang menunjukkan nilai R^2 terbaik dari pengujian ini akan dipilih untuk digunakan dalam tahap pengujian hipotesis selanjutnya, sehingga memastikan hasil analisis lebih akurat dan dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

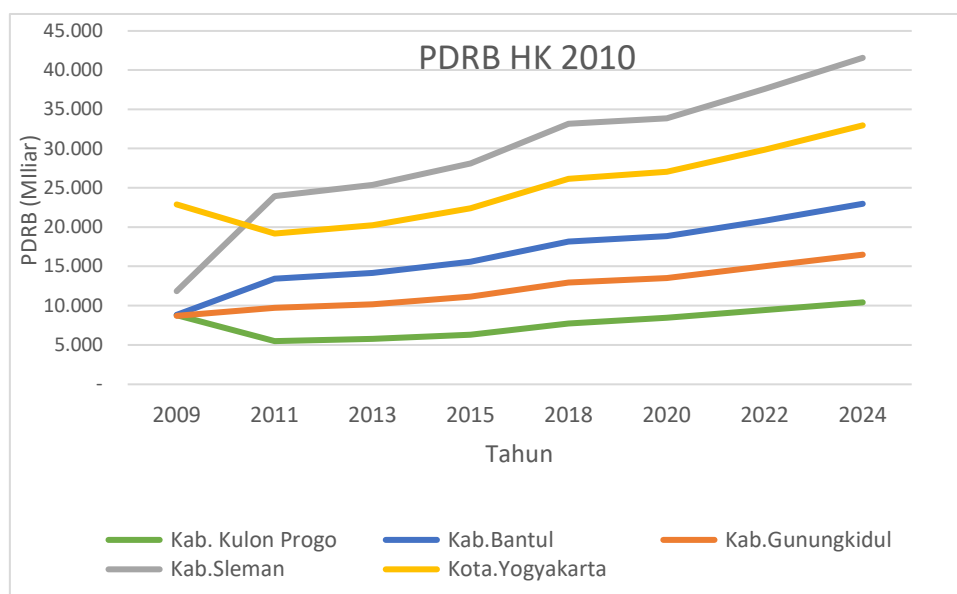
Analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, menjelaskan mengenai pengaruh Dana Keistimewaan (Dais), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Daerah (BLJ), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Wisatawan (WIS), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data cross-section dan data time series dari 5 Kabupaten/Kota di DIY selama periode waktu 2009-2024, sehingga total data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 80 data pada regresi pertama dan 55 data pada regresi kedua selama periode waktu 2014-2024, dimana Dana Keistimewaan mulai diterimakan. Analisis regresi data panel yang dilakukan yaitu dengan memilih metode yang tepat dari tiga metode yaitu metode common effect, metode fixed effect dan metode random effect. Ketiga metode ini akan diuji menggunakan Uji chow (Uji F), Uji LM dan Uji Hausman untuk mendapatkan model yang paling sesuai untuk menjelaskan hasil dari penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Eviews 10.

Bab ini akan membahas tentang sub bab Analisis Deskriptif Variabel dan Pembahasan dari penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.1 Deskriptif Variabel

4.1.1 Analisis. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan memberikan gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi riil tanpa dipengaruhi perubahan harga atau inflasi. Dengan menggunakan harga konstan, perubahan nilai PDRB mencerminkan murni perubahan volume produksi barang dan jasa.



Gambar 4. 1 Grafik PDRB Harga Konstan 2010 Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024

Data PDRB tahun 2009–2024, menunjukkan dinamika pertumbuhan ekonomi pada lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Perkembangan PDRB Kabupaten Kulon Progo menunjukkan tren kenaikan yang relatif stabil dalam jangka panjang. Pada tahun 2009 nilai PDRB berada pada Rp8.765 miliar dan terus meningkat hingga mencapai Rp10.426 miliar pada tahun 2024. Walaupun terjadi penurunan pada tahun 2020 yang berkaitan dengan dampak

pandemi COVID-19, pertumbuhan kembali menguat setelah 2021. Kenaikan PDRB secara konsisten terutama didorong oleh pengembangan sektor jasa, pariwisata, serta peningkatan kegiatan logistik setelah beroperasinya Yogyakarta International Airport (YIA) yang berdampak positif terhadap perekonomian lokal.

Kabupaten Bantul menunjukkan pertumbuhan riil yang kuat dengan peningkatan PDRB dari Rp8.832 miliar pada 2009 menjadi Rp22.964,66 miliar pada 2024. Angka ini menjadikan Bantul sebagai salah satu daerah dengan pertumbuhan paling progresif di DIY. Kenaikan yang signifikan pada periode 2010–2017 mencerminkan berkembangnya sektor industri kecil-menengah, kerajinan, perdagangan, serta pariwisata. Walaupun pada 2020 terjadi sedikit penurunan akibat pandemi, pemulihan ekonomi berlangsung cepat, dibuktikan dengan lonjakan PDRB pada 2021–2024.

PDRB Gunungkidul mengalami pertumbuhan yang konsisten dari Rp8.701 miliar pada 2009 menjadi Rp16.506 miliar pada 2024. Pertumbuhan yang stabil ini sangat dipengaruhi oleh peningkatan pesat sektor pariwisata, khususnya destinasi pantai yang mendorong aktivitas ekonomi pendukung seperti transportasi, perdagangan, dan akomodasi. Kenaikan signifikan juga terlihat pada 2015–2019, periode saat kunjungan wisata mencapai puncaknya sebelum pandemi COVID-19. Walaupun tahun 2020 menunjukkan perlambatan, tren pemulihan kembali terlihat setelah 2021.

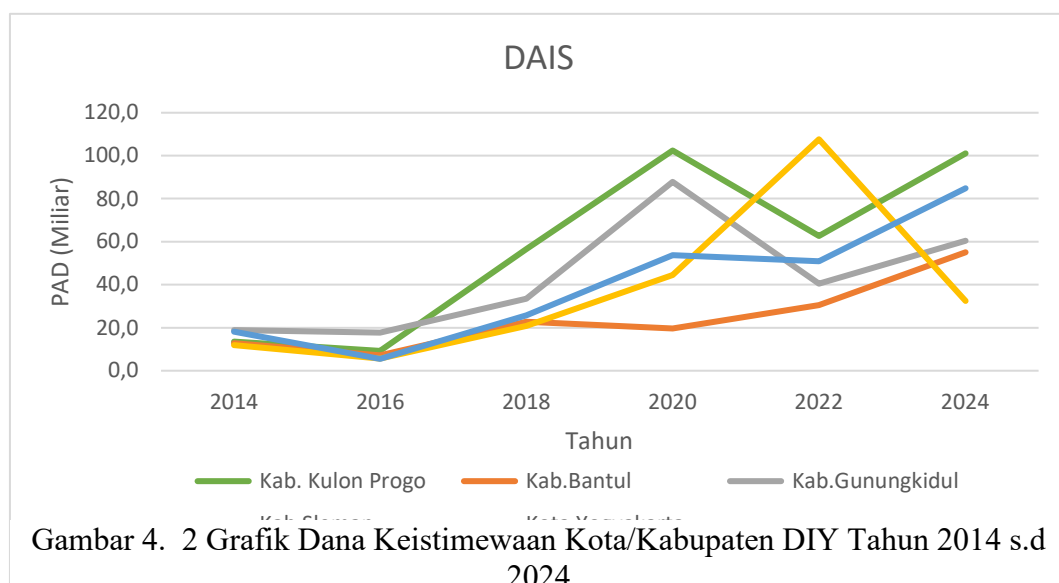
Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan kontribusi ekonomi terbesar dan pertumbuhan paling tinggi di DIY. Nilai PDRB meningkat drastis dari Rp11.868 miliar pada 2009 menjadi Rp 41.559 miliar pada 2024. Kenaikan ini menggambarkan tingginya aktivitas ekonomi Sleman sebagai pusat pendidikan,

perdagangan, pariwisata, dan kawasan permukiman terbesar di DIY. Pertumbuhan luar biasa pada tahun 2021 dan setelahnya juga mencerminkan pemulihan ekonomi pascapandemi, termasuk sektor pendidikan tinggi dan pariwisata yang kembali aktif. Sleman menjadi lokomotif penggerak ekonomi DIY selama 15 tahun terakhir.

Kota Yogyakarta dengan PDRB harga konstan meningkat dari Rp22.892 miliar pada 2009 menjadi Rp32.964 miliar pada 2024. Walaupun pertumbuhan tidak secepat Sleman atau Bantul, tren kenaikannya tetap stabil. Pada 2020 terjadi perlambatan tajam akibat penutupan sektor wisata, hotel, dan Pendidikan dampak pandemi COVID-19, namun pemulihan mulai terlihat pada 2021–2024. Kota Yogyakarta tetap menjadi pusat layanan publik dan aktivitas perdagangan, yang menjadikannya kontributor besar terhadap perekonomian regional.

4.1.2 Dana Keistimewaan (DAIS)

Dana Keistimewaan adalah dana khusus dari Pemerintah Pusat yang diberikan kepada Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk mendukung penyelenggaraan Keistimewaan Yogyakarta sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY.



Gambar 4. 2 Grafik Dana Keistimewaan Kota/Kabupaten DIY Tahun 2014 s.d 2024

Grafik perkembangan Dana Alokasi Istimewa (DAIS) per kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) periode 2014–2024 menunjukkan adanya variasi alokasi anggaran antar wilayah. Pola tersebut menunjukkan perubahan prioritas kebijakan keistimewaan serta respons pemerintah daerah terhadap program-program strategis yang bersumber dari dana keistimewaan.

Selama periode pengamatan antara tahun 2014 dan 2018, dana DAIS di Kabupaten Kulon Progo tetap rendah, yaitu berkisar antara 10 hingga 30 miliar rupiah. Namun, terjadi peningkatan dana yang signifikan pada tahun 2021 yang menjadikan total dana lebih dari 250 miliar rupiah. Kabupaten ini menerima alokasi dana DAIS terbesar pada periode tersebut. Peningkatan dana DAIS terjadi karena beberapa proyek besar di Kulon Progo seperti pengembangan zona penyangga YIA dan perluasan infrastruktur budaya. Dana DAIS kemudian berkurang pada tahun 2022 dan mencapai sekitar 100 miliar Rupiah, yang masih lebih tinggi dari level sebelum tahun 2020.

DAIS Kabupaten Bantul cenderung lebih stabil. Antara tahun 2014 dan 2018 nilainya berada di kisaran 10-40 miliar rupiah dan perlahan meningkat hingga lebih dari 60 miliar rupiah pada tahun 2020. Antara tahun 2021 dan 2024, terjadi sedikit peningkatan dan penurunan dengan alokasi antara 40 dan 80 miliar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif budaya dan pembangunan Kabupaten Bantul telah berkembang secara stabil tanpa adanya peningkatan pesat seperti yang terjadi di Kulon Progo.

Kabupaten Gunungkidul menunjukkan pola yang tidak biasa, karena pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah dana, menjadi sekitar

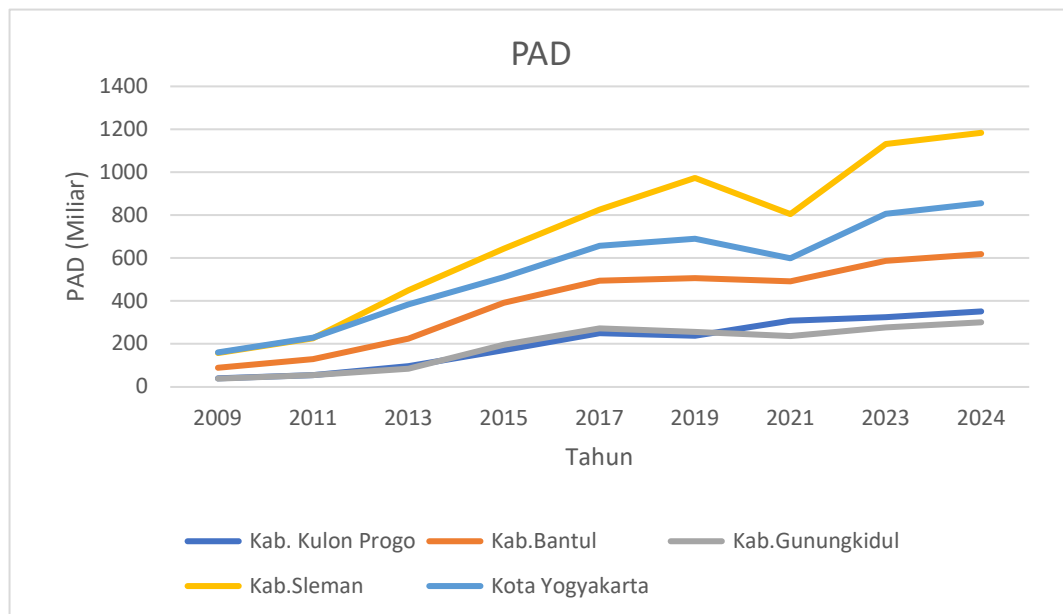
175 miliar rupiah, yang merupakan salah satu yang tertinggi selama 10 tahun terakhir. Distribusi dana ditingkatkan sebagai hasil dari program pengembangan geopark, pelestarian budaya, dan peningkatan fasilitas untuk mendukung pariwisata dan kegiatan lain yang terkait dengan pariwisata. DAIS Gunungkidul dipangkas secara signifikan pada tahun 2020 dan sejak itu stabil di angka 40-80 miliar rupiah hingga tahun 2024. Siklus ini menunjukkan bahwa pengeluaran didasarkan pada tahun anggaran dan dialihkan ke program prioritas yang lebih terdefinisi.

Distribusi DAIS di Kabupaten Sleman relatif tidak berubah dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. DAIS Sleman tetap berada di kisaran 10 hingga 40 miliar rupiah selama tahun 2014-2020. Jumlah tersebut meningkat antara tahun 2021-2024 menjadi sekitar 60-90 miliar rupiah, namun tren menunjukkan bahwa angka tersebut terus tumbuh dengan laju yang wajar. Kombinasi elemen-elemen tersebut menghasilkan program yang stabil, operasi yang tidak berubah mengenai status khusus, tetapi isu-isu terkait lereng Gunung Merapi dan Jawa, serta perencanaan kota.

Dana DAIS di Yogyakarta, pusat budaya kota ini meningkat secara bertahap. Distribusi dana berkisar antara 10 hingga 20 miliar rupiah pada tahun 2014 hingga 2017. Kemudian meningkat menjadi kisaran 50 miliar hingga 100 miliar rupiah pada tahun 2018 dan 2020. Pada tahun 2021 hingga 2024, kota ini menerima antara 90 hingga 110 miliar rupiah, dan alirannya sangat stabil. Status khusus Yogyakarta bertujuan untuk melindungi budaya, keluarga kerajaan, ruang publik, dan nilai budaya.

4.1.3 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah, yang bertujuan memberikan kewenangan fiskal kepada pemerintah daerah dalam membiayai kebutuhan pembangunan dan pelayanan publik di wilayahnya.



Gambar 4. 3 Grafik Pendapatan Asli Daerah Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024

Kabupaten Kulon Progo memiliki PAD terkecil dibandingkan wilayah lain di DIY, dengan nilai mulai dari Rp 39 miliar pada 2009 dan meningkat menjadi Rp 352 miliar pada 2024. Pertumbuhan PAD disokong oleh sektor pertanian, pariwisata khususnya wisata pantai seperti Pantai Glagah. Kabupaten ini menghadapi tantangan dalam diversifikasi ekonomi sehingga pertumbuhan PAD cenderung lambat dan stabil.

Kabupaten Bantul menunjukkan perkembangan PAD yang cukup signifikan, tumbuh dari Rp 89 miliar di 2009 menjadi Rp 619 miliar pada 2024. Bantul memiliki basis ekonomi yang relatif beragam dengan sektor industri pengolahan, perdagangan, dan pariwisata yang cukup berkembang. Grafik

menunjukkan adanya pemulihan pasca-pandemi yang kuat di Bantul dengan PAD yang naik signifikan sejak 2022.

Kabupaten Gunungkidul mengalami pertumbuhan PAD dari Rp 38 miliar pada 2009 ke Rp 301 miliar pada 2024, dengan fluktuasi yang cukup nyata. Lonjakan PAD terjadi sekitar 2014 hingga 2017 terutama berkat perkembangan sektor pariwisata pantai. Namun, grafik menampilkan penurunan pada 2021-2022, dipengaruhi oleh penurunan kunjungan wisatawan akibat pembatasan pandemi. Ekonomi Gunungkidul masih bergantung kuat pada sektor pertanian dan jasa pariwisata lokal.

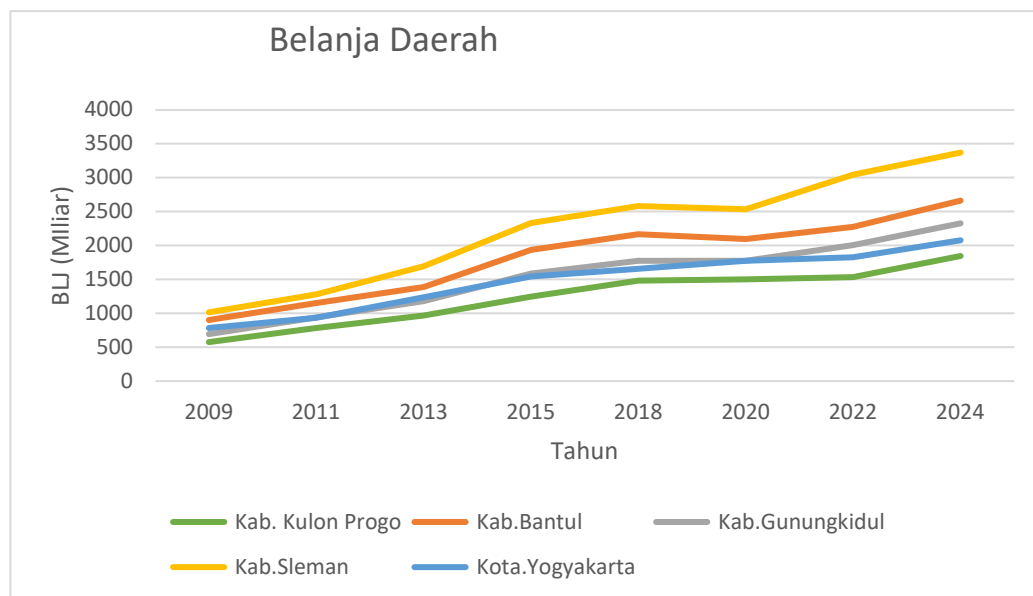
Kabupaten Sleman adalah wilayah dengan PAD terbesar serta pertumbuhan tercepat di DIY, mulai dari Rp157 miliar pada 2009 menjadi Rp1.184 miliar pada 2024. Penyumbang utama PAD Sleman adalah sektor informasi dan komunikasi, industri pengolahan, dan konstruksi yang sangat berkembang di wilayah ini. Sleman juga telah menjadi pusat pendidikan dan teknologi yang menopang diversifikasi ekonomi, menjadikan PAD di Sleman cenderung stabil dan terus naik setiap tahun. Selain itu, jumlah wisatawan yang tinggi dan inisiatif pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan mendukung pertumbuhan ekonomi setempat.

Kota Yogyakarta juga menunjukkan kenaikan PAD yang cukup pesat, dari Rp161 miliar pada 2009 menjadi Rp855 miliar pada 2024. Kota Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan pariwisata utama di DIY mendominasi sektor jasa, perdagangan, pendidikan, serta sektor kreatif dan budaya.

Secara keseluruhan, data dan grafik PAD menunjukkan tren positif dengan pertumbuhan yang bervariasi antar wilayah, Sleman dan Bantul menjadi motor pertumbuhan utama DIY, sementara Kulon Progo dan Gunungkidul terus

mengembangkan potensi pariwisata dan pertanian mereka untuk menaikkan PAD secara berkelanjutan. Kota Yogyakarta tetap kuat sebagai pusat pariwisata dan jasa.

4.1.4 Belanja Daerah (BLJ)



Gambar 4. 4 Grafik Belanja Daerah Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024

Kabupaten Kulon Progo memiliki belanja daerah terkecil di antara wilayah DIY, mulai dari Rp578 miliar pada 2009 naik menjadi Rp1.846 miliar pada 2024. Grafik garis menunjukkan peningkatan bertahap untuk mendukung infrastruktur pertanian, pariwisata pantai seperti Glagah, dan pemulihan pasca-pandemi, di mana belanja sempat stabil di Rp1.500 miliar pada 2020-2021 sebelum naik lagi, mencerminkan prioritas pengeluaran pada sektor dasar.

Kabupaten Bantul mencatat belanja daerah tertinggi secara keseluruhan, tumbuh dari Rp904 miliar di 2009 menjadi Rp2.664 miliar pada 2024 (pertumbuhan 195%), dengan lonjakan signifikan pada 2015-2018 berkat pengembangan industri pengolahan dan wisata budaya.

Kabupaten Gunungkidul meningkatkan belanja daerah dari Rp694 miliar menjadi Rp2.329 miliar (pertumbuhan 236%), dengan grafik menyoroti percepatan sejak 2014 untuk pengembangan pariwisata pantai dan pertanian karst. Penurunan relatif pada 2020-2021 (Rp1.775-1.918 miliar) terkait restriksi wisatawan, namun pulih pada 2023-2024 berkat alokasi untuk infrastruktur air dan jalan akses wisata, menjadikan belanja ini paling efisien relatif terhadap PDRB.

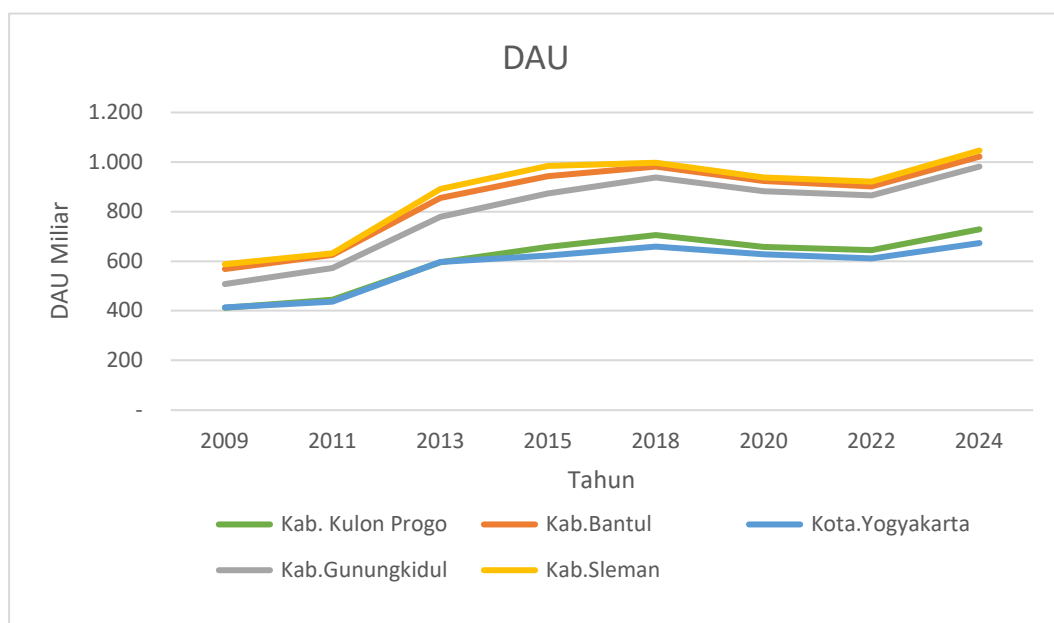
Kabupaten Sleman mendominasi dengan belanja daerah dari Rp1.016 miliar menjadi Rp3.370 miliar (pertumbuhan 232%), grafik garis menekankan tren naik konsisten didorong sektor pendidikan, teknologi informasi (15% PDRB), dan konstruksi urban. Lonjakan pada 2015-2019 (hingga Rp2.777 miliar) serta pemulihan pasca 2020 mencerminkan investasi besar di infrastruktur digital dan transportasi, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di DIY.

Kota Yogyakarta menunjukkan pertumbuhan belanja daerah dari Rp785 miliar menjadi Rp2.077 miliar (pertumbuhan 165%), paling lambat di antara wilayah lain, dengan fokus pada jasa publik, pemeliharaan budaya, dan pariwisata pusat. Grafik menggambarkan stabilitas pada 2020-2021 (Rp1.773-1.692 miliar) meski wisatawan turun drastis, pulih melalui pengeluaran untuk revitalisasi Malioboro dan pendidikan tinggi yang mendukung peran sebagai ibu kota budaya DIY.

Secara keseluruhan, belanja daerah menampilkan pola peningkatan seragam pasca-pandemi, dengan Sleman dan Bantul sebagai pengeluaran terbesar untuk mendukung ekonomi urban, sementara wilayah lain fokus pada pariwisata dan infrastruktur dasar.

4.1.5 Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang bersumber dari pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, dan kota) dengan tujuan utama pemerataan kemampuan keuangan antar-daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi fiskal.



Gambar 4. 5 Grafik Dana Alokasi Umum Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024

Kabupaten Kulon Progo menerima DAU yang cukup stabil namun mengalami peningkatan dari Rp413 miliar pada 2009 menjadi Rp729 miliar pada 2024. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas fiskal daerah untuk mendukung pembangunan terutama di sektor infrastruktur dan pelayanan dasar. Stabilitas aliran DAU ini menjadi fondasi penting bagi Kulon Progo yang ekonomi dasarnya belum begitu berkembang tinggi sehingga mengandalkan subsidi pusat untuk pembiayaan daerah.

Kabupaten Bantul mendapatkan DAU terbesar di antara kabupaten/kota di DIY, mulai dari Rp569 miliar di 2009 dan meningkat menjadi Rp1.022 miliar pada 2024. Pertumbuhan DAU ini mencerminkan target pemerintah pusat untuk mendukung pertumbuhan yang cukup pesat di Bantul, khususnya karena wilayah ini menjadi pusat industri dan pariwisata yang berkembang pesat di DIY. Penggunaan dana ini sangat strategis untuk memperbaiki infrastruktur publik dan layanan sosial, sehingga menopang peningkatan PDRB daerah.

Kabupaten Gunungkidul mengalami kenaikan DAU dari Rp508 miliar pada 2009 menjadi Rp982 miliar pada 2024. Daerah ini, yang sebagian besar wilayahnya tergolong kawasan berpindah fungsi dengan potensi pariwisata dan agraris, memanfaatkan DAU untuk pembangunan infrastruktur jalan, irigasi, dan program pengentasan kemiskinan. Fluktuasi kecil DAU pada beberapa tahun terakhir menunjukkan adaptasi kebijakan fiskal pemerintah pusat terhadap kebutuhan pembangunan dan pengentasan ketimpangan antar wilayah di Gunungkidul.

Kabupaten Sleman menunjukkan DAU yang meningkat dari Rp588 miliar di 2009 menjadi Rp1.047 miliar pada 2024. Sleman sebagai wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di DIY mendapatkan alokasi DAU yang cukup besar untuk mendukung penyediaan layanan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur modern yang mendukung pusat pendidikan dan teknologi di sana. DAU mendorong pemeliharaan kualitas pelayanan publik yang sejalan dengan karakter perkotaan dan kemajuan ekonomi Sleman.

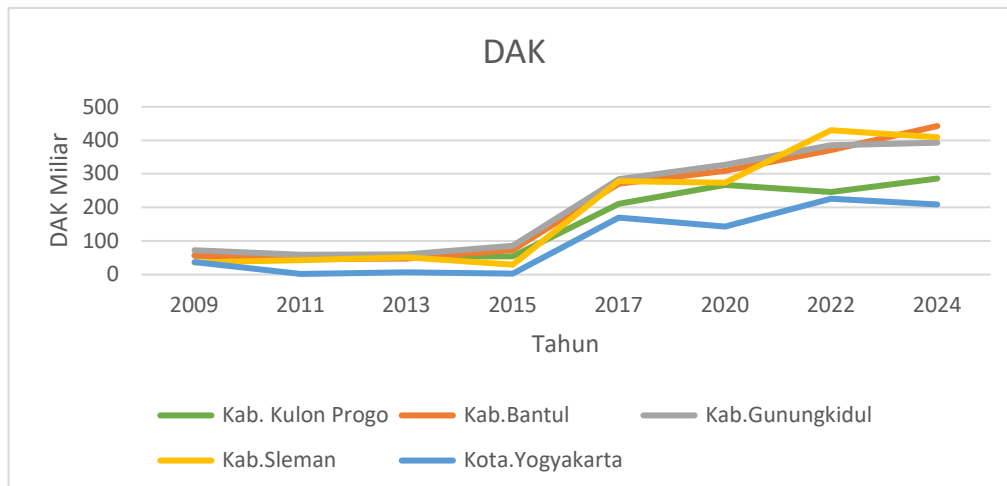
Kota Yogyakarta mendapat DAU yang berkisar antara Rp414 miliar pada 2009 dan meningkat hingga Rp674 miliar pada 2024. Sebagai ibu kota provinsi yang memiliki fungsi administratif dan pariwisata yang signifikan, DAU di Kota

Yogyakarta fokus pada pengembangan infrastruktur perkotaan dan pemeliharaan sarana publik yang menunjang kegiatan budaya dan pendidikan. Naiknya alokasi DAU membantu Kota Yogyakarta menyeimbangkan antara kebutuhan pembangunan dan layanan sosial yang kerap menjadi perhatian publik.

Secara keseluruhan, Dana Alokasi Umum di DIY menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun, dengan Kabupaten Bantul dan Sleman sebagai penerima DAU terbesar yang mendukung wilayahnya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan layanan publik utama di DIY, sementara kabupaten lain memanfaatkan dana ini untuk pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur prioritas sesuai dengan karakter ekonomi dan sosial masing-masing wilayah.

4.1.5 Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang bersumber dari pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah tertentu (provinsi, kabupaten/kota) untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan pemerintahan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional, seperti infrastruktur fisik, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup.



Gambar 4. 6 Grafik Dana Alokasi Khusus Kota/Kabupaten DIY

Kabupaten Kulon Progo menerima DAK yang relatif stabil dengan peningkatan dari Rp 56 miliar pada 2009 menjadi Rp 286 miliar pada 2024, lonjakan signifikan sejak 2016 (Rp 213 miliar) untuk mendanai infrastruktur pariwisata pantai Glagah dan irigasi pertanian. Grafik menunjukkan fluktuasi pada 2020-2022 akibat pandemi, di mana DAK difokuskan pada DAK Fisik jalan akses dan DAK Non-Fisik pengembangan SDM desa, mendukung pemulihan ekonomi agraris dan wisata di wilayah barat DIY.

Kabupaten Bantul mencatat pertumbuhan DAK tercepat dari Rp 56 miliar menjadi Rp 443 miliar, dengan puncak Rp 371 miliar pada 2022 untuk pengembangan industri pengolahan makanan dan infrastruktur wisata budaya seperti Parangtritis. Tabel DAK mengilustrasikan penggunaan utama pada DAK Fisik jalan tol dan irigasi serta DAK Non-Fisik vokasi, yang selaras dengan PDRB tinggi dan jumlah wisatawan 6,95 juta pada 2024, memperkuat posisi Bantul sebagai pusat ekonomi selatan DIY.

Kabupaten Gunungkidul mengalami skala DAK dari Rp 72 miliar ke Rp 393 miliar, terutama lonjakan 2016-2019 (Rp 254-343 miliar) untuk DAK Fisik pembangunan jalan pantai dan pengelolaan air karst, mengubah kawasan agraris menjadi destinasi wisata unggulan. Grafik garis menyoroti penurunan 2020-2021 (Rp 327-438 miliar) akibat pandemi, pulih pada 2023-2024 dengan fokus DAK Afirmasi untuk daerah tertinggal, mendukung 3,9 juta wisatawan dan pengentasan kemiskinan.

Kabupaten Sleman mendapat DAK dari Rp 36 miliar menjadi Rp 409 miliar, dengan puncak Rp 431 miliar pada 2022 untuk infrastruktur digital, pendidikan tinggi, dan transportasi massal seperti Trans Jogja. Data menunjukkan fluktuasi tinggi 2016-2021 (Rp 241-431 miliar) difokuskan pada DAK Non-Fisik inovasi teknologi (15% PDRB) dan DAK Fisik gedung sekolah, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi urban tercepat di DIY dan 8 juta wisatawan tahunan.

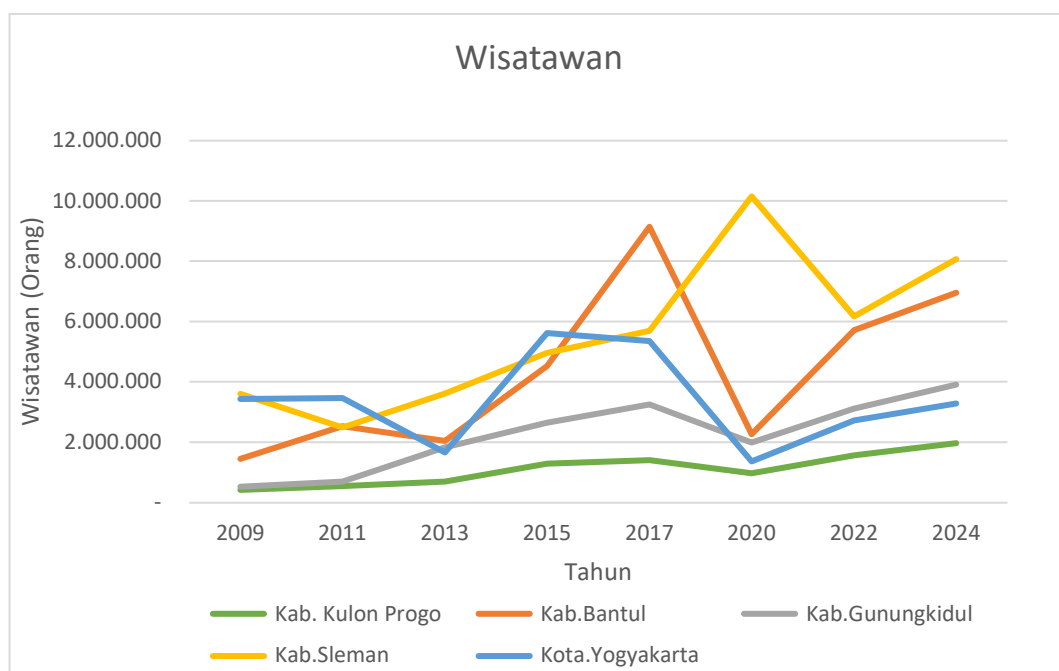
Kota Yogyakarta memiliki DAK paling rendah dan fluktuatif dari Rp 36 miliar ke Rp 208 miliar, dengan lonjakan 2016-2017 (Rp 152-170 miliar) untuk revitalisasi Malioboro, museum budaya, dan sanitasi perkotaan. Grafik menggambarkan penurunan 2011-2015 (Rp 2-6 miliar) karena prioritas DAU lebih besar, kemudian pulih dengan DAK Penugasan pelestarian cagar budaya dan DAK Non-Fisik event pariwisata, mendukung peran sebagai pusat wisata nasional meski wisatawan turun drastis pada 2020-2021.

Secara keseluruhan, tabel dan grafik DAK menunjukkan tren naik pasca-2016 dengan Bantul dan Sleman sebagai penerima terbesar untuk infrastruktur urban, sementara wilayah lain memanfaatkan DAK Fisik pariwisata dan agraris,

mencerminkan strategi nasional pemerataan melalui targeted grant sesuai UU Perimbangan Keuangan.

4.1.6 Wisatawan

Wisatawan didefinisikan sebagai orang yang melakukan wisata tersebut, dibedakan menjadi wisatawan nusantara (wisnus, domestik) dan wisatawan mancanegara (wisman, internasional), dengan peran utama menghasilkan multiplier effect ekonomi melalui pengeluaran akomodasi, transportasi, kuliner, dan souvenir. Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata mencakup berbagai kegiatan wisata seperti budaya, alam, religi, dan MICE, yang menjadi penggerak sektor jasa terbesar di Indonesia, termasuk DIY Yogyakarta.



Gambar 4. 7 Grafik Wisatawan Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024

Kabupaten Kulon Progo mencatat pertumbuhan wisatawan dari 421.591 orang (2009) menjadi 1.966.856 orang (2024), didorong pantai Glagah dan wisata alam barat, dengan lonjakan 2015-2016 (hingga 2,35 juta) berkat infrastruktur

DAK. Grafik menunjukkan penurunan drastis 2020-2021 (966 ribu-909 ribu) akibat pandemi, pulih 118% pada 2022-2024 seiring wisnus mendominasi 95% kunjungan.

Kabupaten Bantul mendominasi dengan 1,447 juta (2009) melonjak ke 6,95 juta (2024), puncak 9,14 juta (2017) dari Parangtritis, pantai selatan, dan wisata budaya. Data BPS 2024 konfirmasi pertumbuhan kumulatif 58,95% wisnus, turun tajam 2020-2021 (2,26-2,8 juta), pulih kuat berkat event lokal dan akses mudah, berkontribusi 30% PAD via retribusi hotel.

Kabupaten Gunungkidul tumbuh dari 529 ribu menjadi 3,909 juta wisatawan, transformasi agraris ke wisata pantai (Indrayanti, Siung) sejak 2013 (1,82 juta), puncak 3,68 juta (2019). Grafik garis soroti dampak pandemi (1,98-2,11 juta 2020-2021), pemulihan 85% pada 2024 dengan wisnus 90% dari Jawa Timur, didukung DAK jalan akses.

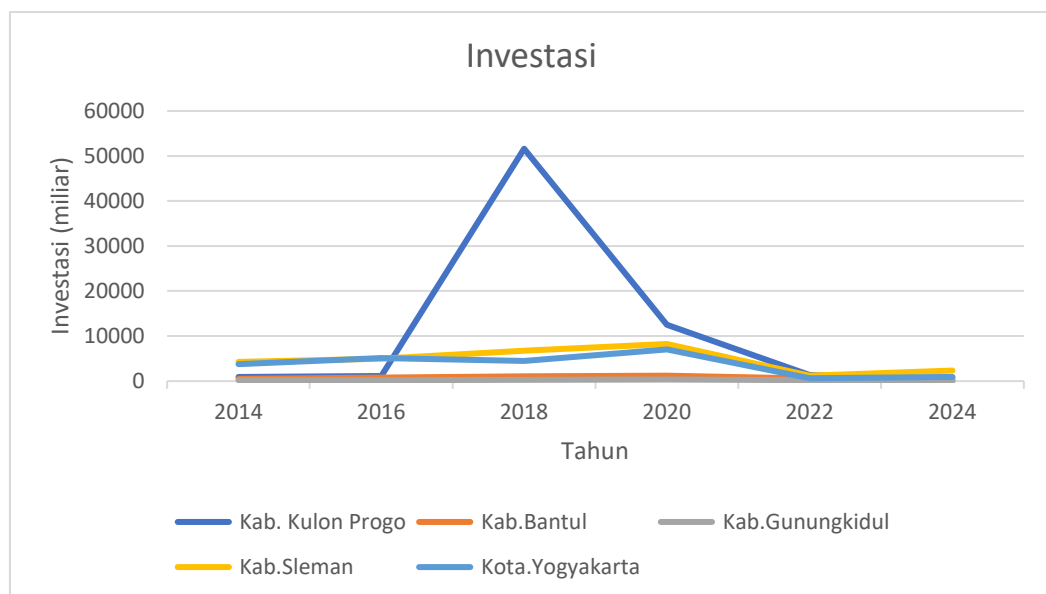
Kabupaten Sleman memimpin dari 3,59 juta (2009) ke 8,06 juta (2024), tujuan favorit 37,45% wisnus Desember 2024 berkat Malioboro pinggiran, UGM, dan Prisma. Lonjakan 2019-2020 (9-10 juta) meski pandemi, fluktuasi 2021 (1,68 juta) pulih 378% pada 2024, dominasi wisman ASEAN-Eropa (75%), dorong PDRB 41 triliun.

Kota Yogyakarta stabil tinggi dari 3,42 juta menjadi 3,28 juta (2024), pusat Kraton-Malioboro dengan 10,9 juta kumulatif 2024 (355 ribu wisman). Penurunan tipis 1,27% wisnus 2024 per BPS, terdampak pandemi 2020-2021 (1,36-0,46 juta), pulih via event budaya meski overcrowding, kontribusi utama PAD 855 miliar. Secara keseluruhan, grafik WIS tunjukkan pemulihan pasca-pandemi 2022-2024

(38 juta wisnus DIY), Sleman-Bantul 70% total, wisnus 95% penggerak ekonomi pariwisata DIY.

4.1.7 Investasi

Investasi adalah kegiatan penanaman modal atau aset, baik secara langsung maupun tidak langsung, ke dalam suatu perusahaan, proyek, atau instrumen keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau manfaat ekonomi di masa depan, seperti bunga, dividen, apresiasi nilai, atau royalti. Dalam konteks ekonomi daerah seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, investasi dibedakan menjadi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing), sebagai pendorong PDRB dan PAD melalui sektor industri, properti, pariwisata, dan infrastruktur.



Gambar 4. 8 Grafik Investasi Kota/Kabupaten DIY Tahun 2009 s.d 2024 Kabupaten Kulon Progo mencatat total investasi yang melonjak dari Rp 877 miliar (2014) ke Rp 52.626 miliar (2018) dan Rp 12.518 miliar (2020) didorong proyek infrastruktur besar pembangunan Bandara YIA, sebelum turun ke Rp 192

miliar (2024). Grafik garis tinggi yang mencerminkan ketergantungan pada investasi di sektor energi atau industri berat, mendukung pertumbuhan PDRB dari Rp 6.004 miliar ke Rp 10.426 miliar.

Kabupaten Bantul menunjukkan investasi total stabil naik dari Rp 503 miliar (2014) menjadi Rp 727 miliar (2024), dengan puncak Rp 1.220 miliar (2020) untuk industri pengolahan dan wisata selatan. Tabel data mengilustrasikan tren pulih pasca-penurunan Rp 577 miliar (2022), sejalan dengan 6,95 juta wisatawan dan PDRB Rp 22.965 miliar tertinggi DIY, di mana grafik garis menekankan kontribusi konsisten terhadap diversifikasi ekonomi.

Kabupaten Gunungkidul memiliki total investasi terkecil dan paling lambat, dari Rp 159 miliar (2014) fluktuatif hingga Rp 84 miliar (2024), dengan puncak Rp 481 miliar (2021) untuk resort pantai. Grafik menampilkan penurunan bertahap yang mencerminkan keterbatasan infrastruktur agraris-karst, meski wisatawan naik ke 3,9 juta dan PDRB Rp 16.506 miliar, lebih bergantung DAU daripada swasta.

Kabupaten Sleman mendominasi total investasi dari Rp 4.240 miliar (2014) ke Rp 2.291 miliar (2024), puncak Rp 6.732 miliar (2018) dan Rp 8.259 miliar (2020) untuk teknologi, properti, dan ritel. Grafik garis soroti kestabilan urban meski turun dari euforia pandemi, dorong PDRB Rp 41.560 miliar tertinggi dan PAD Rp 1.184 miliar melalui diversifikasi ke sektor informasi-komunikasi.

Kota Yogyakarta total investasi fokus jasa dari Rp 3.745 miliar (2014) puncak Rp 5.118 miliar (2016) dan Rp 4.361 miliar (2020) untuk hotel-Malioboro, turun ke Rp 868 miliar (2024). Tabel dan grafik gambarkan pemulihan stabil pasca-2022 sejalan 3,28 juta wisatawan dan PDRB Rp 2.964 miliar, dengan PAD Rp 855 miliar bergantung retribusi destinasi ikonik.

Secara keseluruhan, grafik investasi tunjukkan pola puncak 2018-2021 di semua wilayah sebelum stabilisasi 2024, Sleman dan Yogyakarta kuasai 60% total berkat urbanisasi, sementara Bantul tumbuh konsisten dan Kulon Progo-Gunungkidul hadapi volatilitas.

4.1.8 Analisis Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif data dalam penelitian ini menguraikan rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah dari setiap variabel yang digunakan untuk Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut tabel statistik deskriptif pada penelitian ini

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel

Kabupaten	Statistik	PDRB	PAD	BLJ	DAU	DAK	WIS	DAIS	PMDN	PMA
Bantul	mean	16676	375	1849	873	213	4472936	28	404	456
	median	16793	434	2047	933	281	3663190	22	398	533
	std	3882	180	540	155	147	2675056	16	163	204
	min	8832	82	904	569	46	1300042	7	134	122
	max	22965	619	2664	1022	443	9141150	55	652	681
Gunungkidul	mean	12122	185	1561	819	224	2471177	56	123	134
	median	11989	217	1712	870	269	2847313	40	97	148
	std	2497	97	510	159	150	1220273	45	132	57
	min	8701	38	694	508	46	488805	18	5	25
	max	16506	314	2329	982	438	3909023	176	481	187
Kotayogya	mean	24574	523	1469	592	99	3707403	43	1497	2792
	median	24152	552	1596	621	137	3810543	48	1722	3304
	std	4757	215	401	96	84	1547520	30	971	1714
	min	17202	161	785	395	2	459262	5	191	101
	max	32964	855	2077	700	226	5621265	93	2794	4504
Kulonprogo	mean	7482	192	1256	619	168	1249471	52	7950	577
	median	7351	196	1410	653	211	1128064	45	524	635
	std	1779	106	393	110	111	649208	35	15131	267
	min	5033	39	578	411	42	421591	9	36	22
	max	10426	352	1846	732	294	2353400	102	50938	1002
Sleman	mean	29846	681	2238	891	187	5415071	55	2601	2745
	median	30352	753	2473	945	155	5318118	24	1931	3284
	std	7731	340	739	160	152	2571504	78	1862	1281
	min	11868	157	1016	563	29	1688708	6	235	140
	max	41560	1184	3370	1047	431	10145104	273	6479	3700

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, terlihat adanya variasi yang cukup signifikan dalam kinerja indikator-indikator keuangan daerah. Secara umum, Kabupaten/Kota Yogyakarta dan Sleman menunjukkan nilai PDRB rata-rata tertinggi, masing-masing sekitar 24.574 miliar dan 29.846 miliar rupiah. Hal ini mengindikasikan aktivitas ekonomi yang lebih besar dibandingkan daerah lain. Sementara itu, Kulonprogo dan Gunungkidul memiliki rata-rata PDRB yang relatif rendah, yaitu 7.482 miliar dan 12.122 miliar rupiah, yang menggambarkan struktur ekonomi yang masih berkembang.

Dari sisi Pendapatan Asli Daerah (PAD), pola yang sama juga terlihat. Kota Yogyakarta dan Sleman menjadi daerah dengan PAD tertinggi, mencerminkan kapasitas fiskal yang lebih kuat dan potensi pendapatan lokal yang lebih besar. Sebaliknya, Bantul, Gunungkidul, dan Kulonprogo berada pada kisaran PAD yang lebih rendah, yang menunjukkan ketergantungan lebih tinggi terhadap transfer pusat seperti DAU atau DAK.

Untuk indikator Belanja Langsung (BLJ) dan Dana Alokasi Umum (DAU), seluruh daerah menunjukkan rentang nilai yang cukup beragam, tetapi konsisten dengan ukuran ekonomi masing-masing. Daerah dengan PDRB tinggi umumnya memiliki belanja langsung serta DAU yang lebih besar. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kapasitas fiskal dan kebutuhan belanja pemerintah daerah.

Pada variabel WIS dan DAIS, Sleman dan Kota Yogyakarta tampak memiliki nilai rata-rata tertinggi, menunjukkan bahwa kedua daerah tersebut lebih

intensif memanfaatkan Dana Istimewa untuk mendukung program pembangunan. Sementara Gunungkidul dan Kulonprogo tercatat memiliki nilai DAIS yang lebih rendah, yang dapat menggambarkan keterbatasan kapasitas atau perbedaan prioritas program.

Selanjutnya, pada indikator PMDN dan PMA, Kota Yogyakarta dan Sleman juga menjadi daerah dengan rata-rata investasi tertinggi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sebaliknya, Gunungkidul dan Kulonprogo memiliki tingkat investasi yang relatif lebih kecil, sesuai dengan karakteristik ekonomi daerah yang masih berkembang.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini menunjukkan adanya ketimpangan kapasitas ekonomi dan fiskal antar daerah di DIY, dengan Sleman dan Kota Yogyakarta berada di posisi unggul, sementara Kulonprogo dan Gunungkidul masih berada pada tahap pembangunan yang lebih rendah. Perbedaan ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana variasi PDRB dan pemanfaatan Dana Keistimewaan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.

4.2 Hasil Analisis Penelitian

4.2.1 Estimasi Model Regresi

4.2.1.1 Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Hasil estimasi regresi PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS dengan Common Effect Model Fixed Effect Model.

Tabel 4. 2 Hasil estimasi PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS dengan Common Effect dan Fixed Effect

Variabel Dependen: PDRB				
Variabel Independen	Common Effect Model		Fixed Effect Model	
	Koefisien	Prob	Koefisien	Prob
C	8,415***	0,000	8,356 ***	0,000
LPAD	0,344***	0,000	0,111**	0,001
LBLJ	0,649**	0,029	0,645***	0,000
LDAU	-0,901***	0,000	-0,617***	0,000
LDAK	-0,041	0,449	0,029***	0,000
LWIS	0,049	0,461	-0,009	0,589
R-square	0,792		0,966	
Ajusted R-square	0,778		0,961	
S.E. of Regression	0,259		0,113	
Sum Squared resid	4,949		0,918	
F-statistic	56,511		219,963	
Prob (F-statistic)	0,000		0,000	

Catatan : * = signifikan pada alpha 10% ; ** = signifikan pada alpha 5% dan *** = signifikan pada alpha 1%

Berdasarkan Tabel model regresi data panel adalah sebagai berikut:

1. Common Effect Model

Konstanta sebesar 8,415 menunjukkan nilai dasar PDRB tanpa dipengaruhi semua variabel independen (PAD, BLJ, DAU, DAK dan WIS) atau dalam kondisi dasar. Koefisien 0,344 pada variabel PAD berarti jika PAD meningkat sebesar 1%, maka PDRB akan meningkat sebesar 0,344%. Koefisien pada variabel BLJ adalah 0,649 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0,649 %. Koefisien -0,901 pada variabel DAU, berarti jika DAU meningkat sebesar 1%, maka PDRB akan menurun sebesar 0.901%. Koefisien pada variabel DAK adalah -0,041 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan menurunkan PDRB sebesar 0,041%. Sedangkan koefisien pada

variabel WIS adalah 0,049 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0,049%.

2. Fixed Effect Model

Konstanta sebesar 8,356 menunjukkan nilai dasar PDRB tanpa dipengaruhi semua variabel independen (PAD, BLJ, DAU, DAK dan WIS) atau dalam kondisi dasar. Koefisien 0,111 pada variabel PAD berarti jika PAD meningkat sebesar 1%, maka PDRB akan meningkat sebesar 0,111%. Koefisien pada variabel BLJ adalah 0,645 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0,645%. Koefisien -0,617 pada variabel DAU, berarti jika DAU meningkat sebesar 1%, maka PDRB akan menurun sebesar 0,617%. Koefisien pada variabel DAK adalah 0,029 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan menaikkan PDRB sebesar 0,029%. Sedangkan koefisien pada variabel WIS adalah -0,009 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan menurunkan PDRB sebesar -0,009%.

Pada penelitian ini, pendekatan Random Effect Model (REM) tidak dapat diterapkan. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah cross-section yang lebih sedikit daripada jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Ketidakseimbangan ini menyebabkan Eviews tidak mampu mengestimasi model REM karena proses perhitungan komponen residual acak memerlukan variasi cross-section yang memadai. Ketika jumlah cross-section terlalu sedikit, matriks varians–kovarians yang dihasilkan menjadi singular sehingga model tidak dapat dihitung. Oleh karena itu, REM tidak dapat diproses dan tidak digunakan dalam

penelitian ini. Analisis kemudian difokuskan pada model Fixed Effect dan Common Effect yang dapat diestimasi melalui *views*.

4.2.1.2 Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Tabel 4. 3 Hasil estimasi PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA dan Variabel Dummy YIA dengan Common Effect dan Fixed Effect.

Variabel Dependen : PDRB				
Variabel Independen	Common Effect Model		Fixed Effect Model	
	Koefisien	Prob	Koefisien	Prob
C	2.885	0.175	3.844***	0.000
LDAIS	0.010	0.583	0.022***	0.000
LPAD	0.831***	0.000	0.309***	0.000
LBLJ	-0.028	0.949	0.126*	0.122
LDAU	0.327	0.489	0.425***	0.007
LDAK	-0.056**	0.021	0.007**	0.016
LWIS	0.002	0.960	0.004	0.797
LPMDN	-0.014	0.578	0.001	0.743
LPMA	0.025**	0.018	0.004**	0.023
YIAD	0.073	0.085	0.110***	0.000
R-square	0.939		0.996	
Ajusted R -square	0.927		0.995	
S.E. of Regression	0.161		0.035	
F-statistic	77.121		889.219	
Prob (F-statistic)	0.000		0.000	

Catatan : * = signifikan pada alpha 10% ; ** = signifikan pada alpha 5% dan *** = signifikan pada alpha 1%

Berdasarkan Tabel model regresi data panel adalah sebagai berikut:

1. Common Effect Model

Konstanta sebesar 2.885 menunjukkan nilai dasar PDRB tanpa dipengaruhi semua variabel independen (DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA dan YIAD) atau dalam kondisi dasar. Koefisien 0.010 pada variabel DAIS berarti jika DAIS meningkat sebesar 1%, maka PDRB akan meningkat sebesar 0.010%. Koefisien pada variabel PAD adalah 0.831 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada

variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.831%. Koefisien -0.028 pada variabel BLJ, berarti jika BLJ meningkat sebesar 1%, maka PDRB akan menurun sebesar 0.028%. Koefisien pada variabel DAU adalah 0.327 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.327%. Sedangkan koefisien pada variabel DAK adalah 0.056 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.056%. Koefisien pada variabel WIS adalah 0.002 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.002%. Koefisien pada variabel PMDN adalah -0.014 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan menurunkan PDRB sebesar 0.014%. Koefisien pada variabel PMA adalah 0.025 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.025 %. Koefisien pada variabel YIAD adalah 0.073 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.073%.

2. Fixed Effect Model

Model regresi data panel dengan estimasi Fixed Effect sebagai berikut :

Konstanta sebesar 3.844 menunjukkan nilai dasar PDRB tanpa dipengaruhi semua variabel independen (DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA dan YIAD) atau dalam kondisi dasar. Koefisien 0.022 pada variabel DAIS berarti jika DAIS meningkat sebesar 1%, maka PDRB akan meningkat sebesar 0.022%. Koefisien pada variabel PAD adalah 0.309 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.309%. Koefisien 0.126 pada variabel BLJ, berarti jika BLJ meningkat sebesar 1%, maka PDRB akan meningkat

sebesar 0.126%. Koefisien pada variabel DAU adalah 0.425 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.425%. Sedangkan koefisien pada variabel DAK adalah 0.007 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.007%. Koefisien pada variabel WIS adalah 0.004 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.004%. Koefisien pada variabel PMDN adalah 0.001 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.001%. Koefisien pada variabel PMA adalah 0.005 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.005 %. Koefisien pada variabel YIAD adalah 0.110 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada variabel tersebut akan meningkatkan PDRB sebesar 0.110%.

Seperti pada regresi pertama, pada regresi kedua estimasi dengan Random Effect Model (REM) juga tidak dapat dilakukan karena jumlah unit *cross-section* dalam data penelitian lebih sedikit dibandingkan jumlah variabel independen. Situasi ini menyebabkan EViews gagal memproses model REM karena matriks kovarian menjadi singular dan tidak dapat dibalik (*non-invertible*). Dengan demikian, model REM tidak memenuhi syarat teknis untuk diestimasi. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya membandingkan model Common Effect dan Fixed Effect yang dapat diproses secara normal oleh perangkat lunak.

4.2.2 Teknik Penaksiran Model

Berdasarkan hasil regresi data panel didapatkan dua model yaitu Model Common Effect, Model Fixed Effect. Dari hasil uji model tersebut di atas maka

dapat dilakukan uji kesesuaian model dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman.

4.2.2.1 Uji Chow

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah model Common Effect atau Fixed Effect lebih sesuai dalam analisis data panel. Hipotesis yang diuji dalam uji Chow pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas chi-square kurang dari 0,05, maka model Fixed Effect menjadi pilihan yang tepat.
- b. Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square lebih dari 0,05, model Common Effect yang dipilih.

Apabila model Common Effect terpilih berdasarkan uji ini, langkah berikutnya adalah menjalankan uji Lagrange Multiplier (LM-Test) untuk menentukan apakah model Common Effect atau Random Effect lebih cocok. Namun, jika uji Chow menunjukkan bahwa model Fixed Effect yang tepat, maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu uji Hausman guna memilih antara model Fixed Effect dan Random Effect.

1. Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Berikut adalah hasil Uji Chow Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

Cross-section F	105.759836 (4,70)	0.0000
Cross-section Chi-square	156.167499 4	0.0000

Hasil pada tabel menunjukkan probability dari cross-section chi-square sebesar 0,0000 lebih rendah dari 0,05. Sesuai hipotesis maka pada model ini menggunakan model Fixed Effect.

2. Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD
Berikut adalah hasil Uji Chow Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	240.796465 (4,41)		0.0000
Cross-section Chi-square	175.909818 4		0.0000

Hasil pada tabel menunjukkan probability dari cross-section chi-square sebesar 0,0000 lebih rendah dari 0,05. Sesuai dengan hipotesis maka pada model ini menggunakan model Fixed Effect.

Ketika dilakukan estimasi di EViews, pengolahan data tidak dapat dijalankan karena jumlah cross section pada dataset lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah variabel independen yang digunakan. Kondisi ini membuat EViews

tidak dapat membentuk struktur kovarians yang diperlukan untuk perhitungan model random effect.

Akibat keterbatasan tersebut, pengujian lanjutan seperti Hausman test, yang biasanya dipakai untuk menentukan apakah model fixed effect atau random effect lebih sesuai, juga tidak dapat dilakukan. Dengan kata lain, bukan karena peneliti meniadakan pengujian tersebut, tetapi memang secara teknis evIEWS tidak mampu memprosesnya.

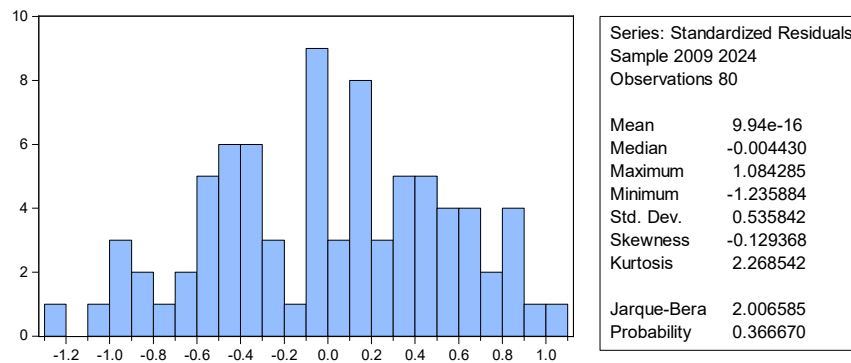
Oleh karena itu, pemilihan model hanya dapat didasarkan pada uji Chow untuk membandingkan model common effect dan fixed effect. Hasil uji tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan model paling tepat untuk dianalisis lebih lanjut. Pendekatan ini dipilih agar analisis tetap dapat dilakukan secara metodologis, sekaligus menyesuaikan dengan keterbatasan data yang ada.

4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian model dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji koefisien determinasi (R^2), Uji parsial (uji t), dan Uji Simultan (uji F) sebagai berikut:

4.3.1 Uji Normalitas

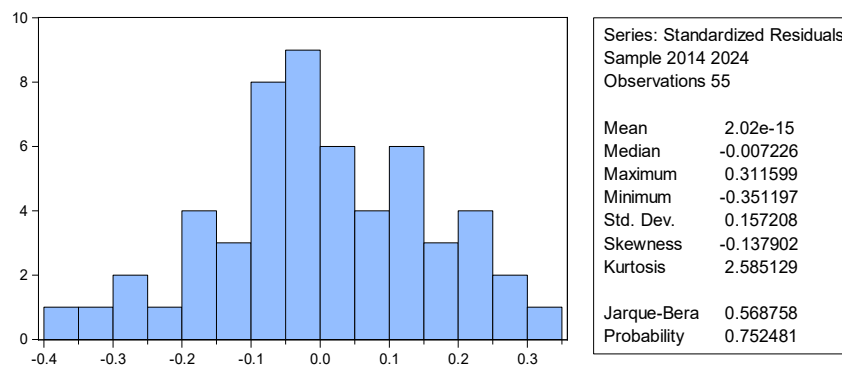
Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS



Gambar 4. 9 Diagram Uji Normalitas Model Fixed Effect PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Uji Jarque-Bera mengukur normalitas berdasarkan skewness dan kurtosis data. Nilai p (probabilitas) $0,367 > 0,05$ berarti gagal menolak hipotesis nol (H_0), sehingga data residual berdistribusi normal pada tingkat signifikansi 5%. Asumsi normalitas terpenuhi untuk lanjut inferensi regresi.

2. Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD



Gambar 4. 10 Diagram Uji Normalitas Model Fixed Effect PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Uji Jarque-Bera mengukur normalitas berdasarkan skewness dan kurtosis data. Nilai p (probabilitas) $0,752 > 0,05$ berarti gagal menolak hipotesis nol (H_0), sehingga data residual berdistribusi normal pada tingkat signifikansi 5%. Asumsi normalitas terpenuhi untuk lanjut inferensi regresi.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian ekonomi adalah Pairwise Correlation (korelasi antar variabel bebas). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen melalui matriks korelasi pada software EViews.

Menurut Gujarati (2003), model dikatakan tidak mengalami multikolinieritas apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen $< 0,80$, sebaliknya apabila nilai koefisien korelasi $\geq 0,80$ maka terdapat indikasi multikolinieritas yang kuat dalam model.

1. Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Berikut hasil uji multikolinieritas dengan metode Pair Wise Correlation pada regresi panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinieritas Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

	LPAD	LBLJ	LDAU	LDAK	LWIS
LPAD	1,000	0,871	0,609	0,316	0,754
LBLJ	0,871	1,000	0,874	0,597	0,712
LDAU	0,609	0,874	1,000	0,578	0,631
LDAK	0,316	0,597	0,578	1,000	0,204
LWIS	0,755	0,713	0,631	0,204	1,000

LPAD dengan LBLJ memiliki korelasi sekitar 0,87, dan LBLJ dengan LDAU sekitar 0,87; nilai ini umumnya dianggap menunjukkan multikolinieritas karena melebihi ambang 0,80. Angka korelasi yang melampaui ambang 0,80 menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup kuat di antara kedua variabel tersebut. Meskipun demikian, keduanya tetap dimasukkan dalam model estimasi karena

secara konseptual memiliki fungsi yang berbeda dalam menjelaskan variasi PDRB. PAD merepresentasikan kemampuan keuangan asli pemerintah daerah, sedangkan DAU mencerminkan dukungan dana yang bersumber dari pemerintah pusat melalui mekanisme transfer fiskal.

2. Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinieritas Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

	LDAIS	LPAD	LBLJ	LDAU	LDAK	LPMDN	LPMA	LWIS	YIAD
LDAIS	1,000	0,034	0,214	-0,108	0,283	-0,061	-0,297	-0,315	0,671
LPAD	0,034	1,000	0,723	0,197	0,056	0,346	0,476	0,549	0,237
LBLJ	0,214	0,723	1,000	0,721	0,437	0,073	0,029	0,609	0,340
LDAU	-0,109	0,197	0,721	1,000	0,361	-0,222	-0,193	0,586	-0,085
LDAK	0,283	0,056	0,437	0,361	1,000	-0,123	-0,337	0,057	0,383
LPMDN	-0,061	0,346	0,073	-0,222	-0,123	1,000	0,597	-0,094	-0,059
LPMA	-0,297	0,476	0,029	-0,193	-0,337	0,597	1,000	0,108	-0,276
LWIS	-0,314	0,549	0,609	0,586	0,057	-0,094	0,108	1,000	-0,234
YIAD	0,671	0,237	0,340	-0,085	0,383	-0,059	-0,2768	-0,234	1,000

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh koefisien menunjukkan nilai di bawah batas 0,80. Hasil ini menandakan bahwa tingkat keterkaitan antar variabel independen masih dalam kategori wajar dan tidak menunjukkan adanya hubungan linier yang berlebihan. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dapat dinilai bebas dari indikasi multikolinieritas, sehingga estimasi koefisien dapat diinterpretasikan secara lebih andal dalam menjelaskan variasi PDRB.

Berdasarkan tabel korelasi, hubungan antara Dana Keistimewaan (LDAIS) dengan variabel lainnya menunjukkan variasi yang cukup menarik. Nilai korelasi tertinggi terjadi antara LDAIS dan YIAD, yaitu sebesar 0,671. YIAD merupakan

variabel dummy yang menunjukkan keberadaan dan operasional Bandara YIA, korelasi positif yang cukup kuat ini mengindikasikan bahwa daerah yang terdampak dari pembangunan dan operasional Bandara YIA cenderung mengalami peningkatan alokasi pemanfaatan Dana Keistimewaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur besar seperti Bandara YIA memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan meningkatnya penggunaan Dana Keistimewaan oleh pemerintah daerah.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat perbedaan varians kesalahan (residual) pada setiap observasi dalam model regresi. Dalam model yang memenuhi asumsi klasik, varians residual seharusnya bersifat tetap atau konstan (homoskedastisitas). Jika ditemukan adanya variasi residual yang tidak sama antar pengamatan, maka kondisi tersebut menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas yang berpotensi menurunkan tingkat efisiensi estimasi parameter.

Uji Glejser digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen dalam model. Penerapan pada uji heteroskedastisitas glejser, dengan nilai $\text{sig} > 0.05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Jika nilai $\text{sig} < 0.05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

1. Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Berikut adalah hasil uji glejser pada regresi panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas Model Fixed Effect PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Dependent Variable: ABSRES
 Method: Panel Least Squares
 Sample: 2009 2024
 Periods included: 16
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.675651	0.861806	0.783994	0.4357
LPAD	-0.017068	0.075908	-0.224858	0.8227
LBLJ	-0.162188	0.142328	-1.139534	0.2584
LDAU	0.010296	0.143081	0.071963	0.9428
LDAK	0.020268	0.011770	1.721934	0.0895
LWIS	0.034591	0.020578	1.680992	0.0972

Berdasarkan hasil uji Glejser, nilai probabilitas LPAD, LBLJ, LDAU, LDAK, LWIS lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

2. Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Berikut adalah hasil uji glejser pada regresi panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas Model Fixed Effect PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Dependent Variable: ABSRES
 Method: Panel Least Squares
 Sample: 2014 2024
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.592589	2.361435	-0.250945	0.8031
LDAIS	0.005409	0.022134	0.244383	0.8082
LPAD	0.023930	0.132802	0.180191	0.8579
LBLJ	-0.214910	0.254332	-0.844996	0.4030
LDAU	0.394484	0.481910	0.818584	0.4178
LDAK	0.016487	0.016508	0.998724	0.3238
LPMDN	-0.020758	0.009691	-2.141995	0.0382
LPMA	0.011994	0.013871	0.864683	0.3922
LWIS	-0.035137	0.031214	-1.125667	0.2669
YIAD	0.063219	0.052391	1.206677	0.2345

Berdasarkan hasil uji Glejser, nilai probability LDAIS, LPAD, LBLJ, LDAU, LDAK, LPMA, LWIS dan YIAD > 0.05 maka terbebas dari uji heteroskedastisitas. Nilai Probability LPMDN < 0.05 , maka variabel LPMDN berpengaruh signifikan terhadap residual absolut. Ini mengindikasikan bahwa model regresi masih mengandung gejala heteroskedastisitas, meskipun tidak bersifat menyeluruh pada seluruh variabel independen. Namun secara keseluruhan bebas dari uji heteroskedastisitas karena LDAIS, LPAD, LBLJ, LDAU, LDAK, LPMA, LWIS, YIAD dan C > 0.05 .

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi Durbin-Watson merupakan salah satu pengujian asumsi klasik yang krusial dalam analisis regresi, khususnya pada data time series, untuk mendeteksi adanya korelasi serial antar residual model. Pengujian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak E Views.

1. Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Diketahui $N = 80$ dan K (Variabel Independen) ada 5 variabel, maka berdasarkan tabel acuan Durbin Watson dengan alpha 5% didapatkan nilai $dL = 1.5070$, $dU = 1.7716$, sementara dari berdasarkan olah data pada aplikasi e views 10 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.324. Didapatkan nilai DW statistik $1.324 < dL 1.507$ sehingga terdapat autokorelasi.

2. Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Diketahui $N = 55$ dan K (Variabel Independen) ada 8 variabel, maka berdasarkan tabel acuan Durbin Watson dengan alpha 5% didapatkan nilai $dL = 1.253$, $dU = 1.909$ sementara dari berdasar kan olah data pada aplikasi e views 10 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.940 Didapatkan nilai DW statistik $DU < 1.940 < 4-DU$ sehingga tidak terjadi autokorelasi,

4.3.5 Uji koefisien deteminasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai

(R^2) ini adalah nol sampai 1, semakin (R^2) mendekati nilai 1 berarti semakin besar variabel- variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

1. Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Nilai Adjusted R-squared model Fixed Effect pada table IV.2 diatas sebesar 0,961 atau 96,1%, nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari PAD, BLJ, DAU, DAK dan WIS mampu menjelaskan variabel dependent PDRB sebesar 96,1%, sedangkan sisanya 3,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

2. Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Nilai Adjusted R-squared model Fixed Effect pada tabel IV.2 diatas sebesar 0,995 atau 99,52% nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA dan YIAD mampu menjelaskan variabel dependent PDRB sebesar 99,53%, sedangkan sisanya yaitu 0,468% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.3.6 Uji parsial (uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah setiap variabel bebas

memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, atau dengan melihat nilai probabilitas (p-value).

1. Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Pada tabel IV.2 Hasil estimasi PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS dengan Common Effect dan Fixed Effect, secara parsial LPAD memiliki koefisien positif sebesar 0,111 dengan tingkat probabilitas 0,00 signifikan pada tingkat 1 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Pendapatan Asli Daerah diikuti oleh peningkatan PDRB. Semakin besar kemampuan daerah dalam menghimpun pendapatan sendiri, semakin besar pula kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel LBLJ juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat 1 persen dengan koefisien sebesar 0,645 dan probabilitas 0,000. Besarnya nilai tersebut menggambarkan bahwa belanja daerah berperan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi dan peningkatan output regional. Sebaliknya, LDAU memiliki koefisien negatif sebesar -0,617 dan signifikan pada tingkat 5 persen. Artinya, kenaikan Dana Alokasi Umum dalam periode penelitian justru berkorelasi dengan penurunan PDRB. Kondisi ini dapat diartikan bahwa transfer dari pemerintah pusat belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kegiatan yang mampu meningkatkan produktivitas ekonomi daerah.

Sementara itu, LDAK menunjukkan koefisien positif sebesar 0,029 dan probabilitas 0,000 dengan tingkat signifikansi 1 persen. Walaupun

pengaruhnya relatif kecil, Dana Alokasi Khusus tetap memberikan kontribusi positif terhadap PDRB.

Untuk variabel LWIS, koefisien yang diperoleh sebesar -0,009 dengan probabilitas 0,589 dan tidak signifikan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata dalam periode penelitian belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variabel fiskal berpengaruh terhadap PDRB, dengan belanja daerah sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling kuat dalam model Fixed Effect.

2. Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Pada tabel IV.3 Hasil estimasi PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA dan Variabel Dummy YIA dengan Common Effect dan Fixed Effect variabel LDAIS memiliki koefisien sebesar 0,022 dan signifikan pada tingkat 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan Dana Keistimewaan sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,022 persen, ceteris paribus. Artinya, Dana Keistimewaan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Variabel LPAD memiliki koefisien positif sebesar 0,309 dan signifikan pada tingkat 1 persen. Ini berarti peningkatan Pendapatan Asli Daerah sebesar 1 persen akan mendorong kenaikan PDRB sebesar 0,309 persen. PAD menjadi salah satu sumber fiskal yang kuat dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah.

Variabel LBLJ memiliki koefisien sebesar 0,126 dengan probabilitas 0,122 dan tidak signifikan, namun dalam pengujian hipotesis dapat menggunakan pendekatan uji dua sisi (two-tailed test) apabila arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak ditentukan secara spesifik sejak awal penelitian. Pada pengujian dua sisi, nilai probabilitas dibagi menjadi dua karena pengujian mempertimbangkan kemungkinan pengaruh baik ke arah positif maupun negatif. Oleh karena itu, nilai probabilitas variabel Belanja Daerah yang semula sebesar 0,122 menjadi 0,061 setelah dibagi dua. Nilai tersebut signifikansi $\alpha = 10\%$ (0,10), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Daerah berpengaruh signifikan terhadap PDRB pada tingkat signifikansi 10 persen.

Variabel LDAU memiliki koefisien positif sebesar 0,425 dan signifikan pada tingkat 1 persen (probabilitas 0,007). Artinya, peningkatan Dana Alokasi Umum sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,425 persen. Transfer dari pemerintah pusat melalui DAU terbukti mendukung peningkatan output regional.

Variabel LDAK memiliki koefisien sebesar 0,007 dan signifikan pada tingkat 5 persen (probabilitas 0,016). Meskipun pengaruhnya relatif kecil, Dana Alokasi Khusus tetap memberikan kontribusi positif terhadap PDRB.

Variabel LWIS memiliki koefisien sebesar 0,004 namun tidak signifikan (probabilitas 0,797). Ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata belum memberikan dampak yang berarti terhadap PDRB dalam model ini.

Variabel LPMDN memiliki koefisien sebesar 0,001 dan tidak signifikan (probabilitas 0,743). Artinya, investasi dalam negeri belum menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah selama periode penelitian.

Variabel LPMA memiliki koefisien positif sebesar 0,004 dan signifikan pada tingkat 5 persen (probabilitas 0,023). Hal ini menunjukkan bahwa investasi asing memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan PDRB.

Variabel dummy YIAD memiliki koefisien sebesar 0,110 dan signifikan pada tingkat 1 persen. Artinya, keberadaan Bandara YIA memberikan dampak positif terhadap PDRB.

Secara keseluruhan, variabel yang paling dominan dalam memengaruhi PDRB berdasarkan besar koefisien adalah DAU dan PAD, sementara variabel yang belum menunjukkan pengaruh signifikan adalah Belanja Daerah, Pariwisata, dan PMDN.

4.3.7 Uji Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat probabilitas p-value. Apabila probabilitas p-value $< \alpha$ (0.05) maka H_0 ditolak artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila probabilitas p-value $> \alpha$ (0.05) maka H_0 diterima artinya variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel

dependen. Rumusan hipotesis untuk uji F dapat disajikan sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta \geq 0.05$, artinya semua variable independen tidak terdapat pengaruh secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- b. $H_0 : \beta \leq 0.05$, artinya semua variable independen terdapat pengaruh secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

1. Regresi Panel PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS

Pada tabel IV.2 Hasil estimasi PDRB, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS dengan Common Effect dan Fixed Effect. Hasil uji F diperoleh nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 dinyatakan ditolak. Dengan demikian, secara bersama-sama Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja (BLJ), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Wisatawan (WIS) terbukti berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Konstan.

2. Regresi Panel PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, YIAD

Pada tabel IV.3 Hasil estimasi PDRB, DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA dan Variabel Dummy YIA dengan Common Effect dan Fixed Effect, hasil uji F diperoleh nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka H_0 dinyatakan ditolak. Dengan demikian, secara bersama-sama Dana

Keistimewaan (DAIS), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja (BLJ), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Wisatawan (WIS), Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA) dan Variabel Dummy YIA (YIAD) terbukti berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Konstan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Dana Keistimewaan

Hasil regresi model fixed effect pada variabel Dana Keistimewaan (DAIS) signifikan pada alpha 1 persen, dengan koefisien sebesar 0,022, hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan DAIS sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,022 persen. Secara ekonomi, elastisitas ini relatif kecil namun signifikan, yang berarti DAIS memiliki kontribusi terhadap aktivitas ekonomi, meskipun bukan sebagai faktor utama.

Temuan ini menegaskan bahwa Dana Keistimewaan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelestarian keistimewaan daerah, tetapi juga sebagai penggerak aktivitas ekonomi. Secara empiris, pemanfaatan Dana Keistimewaan di tingkat provinsi terlihat pada penataan kawasan Malioboro, pengembangan kawasan budaya seperti Keraton Yogyakarta, serta revitalisasi destinasi wisata Taman Sari yang terbukti meningkatkan daya tarik wisata dan mendorong sektor perdagangan, jasa, serta ekonomi kreatif. Sementara itu, pada tingkat kabupaten, khususnya di Gunungkidul, Dana Keistimewaan diwujudkan melalui program-program yang langsung menyentuh masyarakat, seperti rehabilitasi rumah tidak layak huni, pemberian beasiswa pendidikan, pengembangan sektor pertanian, serta

penyelenggaraan kegiatan budaya, pentas seni (Festival Campursari, Gunungkidul Night Carnival), penerangan jalan, dan infrastruktur seperti pembangunan jalan Tawang-Nglang ke Prambanan Sleman, Clongop-Gedangsari, jembatan Kedungwanglu, serta BKK kalurahan, sebagai percepatan pembangunan dan langsung dirasakan masyarakat, termasuk penataan Pantai Sepanjang saat ini.

Implementasi program tersebut tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat sektor riil di pedesaan. Kondisi ini menunjukkan adanya multiplier effect, di mana alokasi Dana Keistimewaan mampu mendorong aktivitas ekonomi secara berkelanjutan baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Oleh karena itu, Dana Keistimewaan terbukti menjadi instrumen fiskal yang efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang tercermin melalui peningkatan PDRB.

Hasil ini memperluas temuan Musfirati dan Sugiyanto (2021) yang menyatakan bahwa Dana Keistimewaan berpengaruh positif terhadap kemandirian fiskal daerah. Sementara itu, Suharto dan Aini (2024) menemukan bahwa Dana Keistimewaan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa dampak Dana Keistimewaan lebih cepat terlihat pada pertumbuhan output dibanding indikator sosial seperti kemiskinan, yang biasanya membutuhkan waktu lebih panjang untuk menunjukkan perubahan.

4.4.2 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki koefisien sebesar 0,309 dan signifikan pada alpha 1 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan PAD sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,309 persen. Artinya, peningkatan fiskal daerah melalui optimalisasi PAD berhubungan dengan peningkatan output ekonomi yang lebih besar dibandingkan DAIS. Temuan ini menegaskan bahwa daerah yang mampu mengoptimalkan potensi pajak, retribusi, dan pengelolaan aset maka pembangunannya menjadi lebih luas. PAD memberikan anggaran yang fleksibel tidak terikat seperti DAK, sehingga pemerintah daerah lebih leluasa mengalokasikan belanja untuk kegiatan yang memiliki efek pengganda tinggi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Eka Devi et al. (2024) yang menemukan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Timur. Temuan tersebut juga sejalan dengan teori federalisme fiskal Musgrave yang menekankan pentingnya kapasitas fiskal lokal dalam menentukan efektivitas pembangunan.

4.4.3 Belanja Daerah (BLJ)

Belanja Daerah (BLJ) dengan koefisien 0,126 tidak menunjukkan pengaruh signifikan, namun dalam pengujian hipotesis dapat menggunakan pendekatan uji dua sisi (two-tailed test) apabila arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak ditentukan secara spesifik sejak awal penelitian.

Pada pengujian dua sisi, nilai probabilitas dibagi menjadi dua karena pengujian mempertimbangkan kemungkinan pengaruh baik ke arah positif maupun

negatif. Oleh karena itu, nilai probabilitas variabel Belanja Daerah yang semula sebesar 0,122 menjadi 0,061 setelah dibagi dua. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ (0,10) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Daerah berpengaruh signifikan terhadap PDRB pada tingkat signifikansi 10 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan Belanja Daerah berpotensi mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di daerah, karena belanja pemerintah dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, serta berbagai program pembangunan yang mampu meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat. Temuan ini sesuai dengan teori menurut Keynesian, peningkatan belanja pemerintah seharusnya meningkatkan permintaan agregat dan output. Hasil ini selaras dengan Sugandi et al. (2024) yang menemukan belanja daerah signifikan terhadap PDRB di Indramayu.

4.4.4 Dana Alokasi Umum

Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki koefisien sebesar 0,425 dan signifikan pada alpha 5 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan DAU sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0,425 persen. Secara ekonomi, ini merupakan pengaruh yang cukup besar. Temuan ini menunjukkan bahwa transfer fiskal dari pemerintah pusat masih penting dalam menopang aktivitas ekonomi daerah. Hasil ini sejalan dengan Eka Devi et al. (2024) yang juga menemukan DAU signifikan terhadap PDRB. Namun, secara normatif, ketergantungan yang relatif besar terhadap transfer pusat dapat menjadi catatan penting bagi penguatan kemandirian fiskal jangka panjang.

4.4.5 Dana Alokasi Khusus

Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki koefisien 0,007 dan signifikan pada taraf 5 persen. Meskipun signifikan, pengaruhnya sangat kecil. Artinya, peningkatan 1 persen DAK akan meningkatkan PDRB sebesar 0,007 persen. Hal ini karena DAK bersifat spesifik dan terikat pada sektor tertentu seperti pendidikan dan kesehatan. Dampaknya terhadap PDRB cenderung tidak langsung dan membutuhkan waktu. Temuan ini berbeda dari Eka Devi et al. (2024) yang menemukan DAK tidak signifikan. Perbedaan ini mungkin menunjukkan bahwa dalam periode penelitian ini, DAK di DIY mulai menunjukkan efektivitas yang lebih baik.

4.4.6 Pariwisata

Variabel jumlah wisatawan (LWIS) memiliki koefisien 0,004 dan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Hasil ini mungkin tampak bertentangan mengingat DIY dikenal sebagai salah satu destinasi wisata. Kondisi ini tidak selalu berarti bahwa pariwisata tidak penting, tetapi dapat mengindikasikan bahwa kontribusinya terhadap struktur ekonomi daerah belum cukup besar atau belum merata. Aktivitas pariwisata seringkali bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi nasional, daya beli masyarakat, maupun situasi global.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Widiani Sabrina dan Huda (2023) yang menemukan bahwa jumlah wisatawan tidak signifikan terhadap PDRB DIY. Kemungkinan dampak pariwisata sudah terakomodir melalui PAD dan sektor jasa

lainnya, sehingga efek langsungnya tidak lagi dominan. Berbeda dengan Deni Damara et al. (2025) di Sumatera yang menemukan kontribusi sangat besar sektor pariwisata terhadap PDRB. Perbedaan ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi DIY lebih beragam dan tidak sepenuhnya bergantung pada sektor wisata.

4.4.7 Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN)

PMDN memiliki koefisien 0,001 dan tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa investasi domestik belum memberikan perubahan terhadap PDRB. Kemungkinan investasi yang masuk berskala kecil atau terfokus pada sektor jasa tertentu.

Hal ini berlawanan pada penelitian Adzin et al. (2024) di NTB, PMDN memberi dampak secara parsial dan simultan terhadap PDRB, bahkan menjadi faktor dominan karena meningkatkan produktivitas sektor lokal. Demikian pula penelitian Khairunnida & Utomo (2024) di DIY dimana PMDN mendorong PDRB positif, meski dikombinasikan dengan upah dan belanja daerah, menunjukkan kestabilan variabel ini untuk ekonomi regional.

4.4.8 Penanaman Modal Asing (PMA)

PMA memiliki koefisien 0,004 dan signifikan pada taraf 5 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), mengindikasikan bahwa peningkatan investasi asing secara nyata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai koefisien PMA sebesar 0,004 menunjukkan bahwa peningkatan PMA sebesar 1 % peningkatan rata-rata PDRB sebesar 0,004%, masuknya PMA berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, dan perluasan

kesempatan kerja, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hal ini selaras dengan penelitian Adzin et al. (2024) di NTB, di mana PMA memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap PDRB. Sedangkan menurut Khairunnida & Utomo (2024) di DIY Penanaman Modal Asing tidak mempengaruhi pertumbuhan PDRB

4.4.9 YIAD (Variabel Dummy Bandara YIA)

Dummy YIA memiliki koefisien 0,110 dan signifikan pada taraf 1 persen. Ini berarti bahwa setelah YIA beroperasi, PDRB meningkat sekitar 0,11 persen. Infrastruktur strategis seperti bandara dapat menurunkan biaya transportasi, meningkatkan konektivitas, serta mendorong perdagangan dan investasi. Temuan ini sejalan dengan teori infrastruktur sebagai katalis pertumbuhan ekonomi wilayah. Bandara YIA mampu mendorong peningkatan PDRB melalui penguatan konektivitas, kelancaran arus barang dan jasa, serta peningkatan mobilitas wisatawan dan investasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kabupaten Kulon Progo. Penelitian (Fatimah et al., 2023) menyoroti pembangunan YIA di Kulon Progo meningkatkan PDRB secara langsung maupun tak langsung, dimana variabel seperti PAD dan pengangguran ikut berperan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang terlihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui pendekatan Fixed Effect Model, penelitian ini menguji peran kapasitas fiskal daerah, transfer pemerintah pusat, investasi, sektor pariwisata, serta keberadaan infrastruktur strategis. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh besarnya anggaran yang dimiliki pemerintah daerah, tetapi lebih pada pengelolaan sumber daya tersebut, diarahkan, dan diperkuat oleh faktor pendukung lainnya.

Dana Keistimewaan terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan PDRB. Temuan ini memperlihatkan bahwa dana tersebut tidak hanya sebagai simbol keistimewaan daerah, tetapi juga menjadi instrumen fiskal yang mampu menggerakkan aktivitas ekonomi. Ketika dialokasikan pada program yang tepat, Dana Keistimewaan dapat mendorong pembangunan kawasan strategis, memperkuat identitas budaya yang bernilai ekonomi, serta meningkatkan daya tarik wilayah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga menunjukkan peran dalam meningkatkan PDRB. Hasil ini memperkuat bahwa kemandirian fiskal merupakan fondasi penting bagi pembangunan daerah. Daerah yang mampu mengoptimalkan

sumber pendapatannya sendiri cenderung lebih fleksibel dalam menentukan prioritas pembangunan dan lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. PAD bukan sekadar indikator keuangan, tetapi juga cerminan kapasitas daerah dalam mengelola potensi yang dimilikinya.

Belanja daerah, peningkatan pengeluaran pemerintah daerah berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Secara ekonomi, belanja daerah yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, peningkatan pelayanan publik, serta program-program pembangunan lainnya dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan memperluas kesempatan kerja. Kondisi tersebut selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperkuat aktivitas produksi barang dan jasa di daerah. Dengan demikian, belanja daerah dapat dipandang sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal yang berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang tercermin melalui peningkatan nilai PDRB.

Dana Alokasi Umum (DAU) terbukti berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Transfer dari pemerintah pusat ini membantu daerah menjaga stabilitas fiskal sekaligus memastikan keberlangsungan pelayanan publik. DAU memberikan ruang fiskal bagi daerah untuk tetap menjalankan fungsi pemerintahan dan pembangunan, terutama bagi daerah yang kapasitas PAD-nya masih terbatas.

Dana Alokasi Khusus (DAK) juga menunjukkan pengaruh positif terhadap PDRB, meskipun dalam skala yang tidak besar. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pemerintah pusat melalui program sektoral tetap memberikan dampak terhadap pembangunan daerah. Dampak tersebut cenderung bersifat bertahap

karena berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas layanan dasar.

Sektor pariwisata dalam penelitian ini belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDRB. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi pariwisata belum sepenuhnya mempengaruhi perekonomian lokal. Lamanya tinggal wisatawan, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta belum optimalnya keterkaitan dengan UMKM menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi domestik yang masuk belum cukup kuat untuk mendorong peningkatan output ekonomi secara luas. Faktor seperti skala usaha yang kecil, konsentrasi pada sektor kurang produktif, serta hambatan birokrasi dapat menjadi penyebabnya.

Sebaliknya, Penanaman Modal Asing (PMA) terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap PDRB. Investasi asing tidak hanya memberikan modal, ia dapat menghadirkan transfer teknologi, praktik manajemen yang lebih modern, serta membuka peluang kerja baru. Kehadiran PMA mampu meningkatkan produktivitas dan memperluas jaringan ekonomi daerah.

Keberadaan Bandara YIA sebagai infrastruktur strategis terbukti menjadi salah satu faktor yang memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah. Bandara tersebut tidak hanya meningkatkan konektivitas wilayah, tetapi juga membuka peluang baru di sektor pariwisata, logistik, dan perdagangan. Kehadirannya menciptakan efek berkesinambungan yang mendorong aktivitas ekonomi di berbagai sektor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya fiskal yang

dimiliki, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan anggaran, kualitas investasi, serta dukungan infrastruktur yang mampu memperkuat dinamika perekonomian daerah secara berkelanjutan.

5.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah. Optimalisasi Dana Keistimewaan perlu diarahkan tidak hanya pada program yang bersifat administratif, tetapi mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pembangunan infrastruktur yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Upaya peningkatan PAD perlu dilakukan secara inovatif, tidak hanya melalui peningkatan tarif, tetapi melalui perluasan dasar pengenaan pajak daerah, digitalisasi dan perbaikan layanan, serta pengelolaan aset daerah yang lebih produktif. Pendekatan ini akan memperkuat kemandirian fiskal tanpa membebani masyarakat.

Belanja daerah perlu lebih difokuskan pada kegiatan yang memberikan dampak nyata terhadap perekonomian, seperti peningkatan belanja modal produktif. Perencanaan berbasis kinerja juga dapat menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa setiap rupiah yang dibelanjakan memberikan manfaat yang terukur.

Pemanfaatan DAU dan DAK perlu diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki efek multiplier tinggi, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur penghubung. Dengan demikian, transfer pusat tidak hanya menjaga stabilitas fiskal, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah daerah perlu terus memperbaiki iklim investasi, baik bagi investor asing maupun domestik, melalui penyederhanaan perizinan, kepastian regulasi, dan penyediaan infrastruktur pendukung. Lingkungan investasi yang kondusif akan meningkatkan kepercayaan investor dan memperluas peluang ekonomi.

Pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan untuk meningkatkan ekonomi lokal agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas. Tidak hanya fokus pada jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kualitas pengalaman wisata, akomodasi dan peningkatan belanja barang dan jasa wisatawan.

Keberadaan Bandara YIA perlu dimanfaatkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru dengan mengembangkan kawasan ekonomi di sekitarnya serta meningkatkan konektivitas antarwilayah.

5.3 Saran

Setelah menganalisis temuan dan implikasi yang disebutkan di atas, beberapa rekomendasi dapat diberikan sebagai berikut. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hendaknya meningkatkan pendapatan daerah dengan mengembangkan strategi dan inovasi pajak daerah dan pungutan retribusi daerah, dengan tetap menjaga situasi dan kondisi yang kondusif.

Kedua, distribusi dan penggunaan pengeluaran daerah perlu dimonitoring dan evaluasi agar lebih banyak terserap ke sektor yang produktif sehingga dapat merangsang perkembangan ekonomi, terutama perkebangan infrastruktur, pendidikan serta pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Ketiga, Dana Keistimewaan harus digunakan untuk program-program yang menjaga nilai Keistimewaan, memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan, dan yang lebih penting, berkontribusi pada kegiatan ekonomi di daerah tersebut.

Keempat, pemerintah daerah akan terus mempromosikan investasi lokal dan asing melalui penciptaan lingkungan bisnis yang kondusif, penyederhanaan peraturan perizinan, dan peningkatan infrastruktur serta tenaga kerja dengan tetap memperhatikan kerarifan lokal.

Sektor pariwisata perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga tidak merusak lingkungan dan memfasilitasi pembangunan yang adil di semua wilayah sehingga keuntungan pembangunan ekonomi terdistribusi secara merata di seluruh kabupaten dan kota di Yogyakarta.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan oleh para peneliti di masa mendatang yang sebaiknya menyertakan variabel relevan lainnya seperti kualitas sumber daya manusia, indeks kemiskinan atau indeks pembangunan manusia, dan pendekatan alternatif dalam metodologi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang unsur-unsur yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Smith. (1776). *The Wealth Of Nations*.
- Adzin, M. A. S., Hailuddin, H., & Wijimulawiani, B. S. (2024). Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi NTB Tahun 2018-2022. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 5(2), 145–151. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v5i2.621>
- Arum Sari, D., Sodik, J., & Rahayu, A. (2022). Determinan Produk Domestik Regional Bruto Antar Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2020. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 865–878. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.445>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Badan Pusat Statistik Indonesia. (4 April 2024). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*.
- Bahl, R., & Martinez-Vazquez, J. (2022). Perspectives in Fiscal Decentralization: Challenges and the Unfinished Agenda. *Canadian Tax Journal*, 70, 69–96. <https://doi.org/10.32721/ctj.2022.70.suppl.bahl>
- Deni Damara, M., Eleonora Sitohang, C., Pratiwi, A., Silaban, K., Natasya Br Ginting, H., & Rahmansyah Nasution, A. (2025). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Pulau Sumatera Periode 2019-2023. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4).
- Efe, Recep., & Soykan, Abdullah. (2015). *Tourism, environment and sustainability*. St. Kliment Ohridski University Press.
- Eka Devi, L., Sisharini, N., & Respati, H. (2024). Pengaruh Pendapatan Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(2). <https://doi.org/10.35130/jrimk>
- Fatimah, S. S., Pertumbuhan, T., Kabupaten, E., Kota, /, Yogyakarta, P. D. I., Rahayu, A., Ekonomi, F., Bisnis, D., Veteran, U. ", & Yogyakarta, ". (2023).

Pengaruh Pembangunan Bandara Yogyakarta International Airport (YIA). 2(2).

- Gusti Ayu Suji Adnyani, I. (2024). Ekombis Review-Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis The Influence Of Investment On Economic Growth In Sumbagsel ARTICLE HISTORY. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 559–568. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1>
- Jannah, F. (2020). Peningkatan Ekonomi di Tengah Pandemi dalam menunjang Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi di Surabaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1427–1432.
- Kasim, M. (2017). *Endogenous growth: Dynamic technology augmentation of Solow's model*. <http://www.jstor.org/stable/1884513>.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. <http://etext.library.adelaide.edu.au/k/k44g/k44g.html>
- Khairunnida, H., & Utomo, Y. P. (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2010-2023 ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GRDP IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION PROVINCE FOR THE PERIOD 2010-2023.
- Larasati, D. B. (2025). *The History of Protectionism and Free Trade in the World: How The History of Protectionism and Free Trade in the World: How Does it Impact Indonesia? Does it Impact Indonesia?* (Vol. 13, Number 1). <https://scholarhub.ui.ac.id/jviAvailableat:https://scholarhub.ui.ac.id/jvi/vol13/iss1/4>
- Manihuruk, F. E., Sitohang, G. S., & Sari, A. (2024). Analisis Pengaruh PMDN dan PMA terhadap PDRB di Sumatera Utara. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.35912/sekp.v2i2.2729>
- Marshella Lifnatin Nada, H. (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI 4 NEGARA ASEAN. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, 3(2), 40–56.
- Meyer, D. F., Masehla, T. M., & Kot, S. (2017). *THE RELATIONSHIP BETWEEN ECONOMIC GROWTH AND ECONOMIC DEVELOPMENT: A REGIONAL ASSESSMENT IN SOUTH AFRICA*.
- Moalla M. (2023). *Chapter 23 How Does Structural Change Affect Economic Growth?* <https://www.researchgate.net/publication/374752830>

- Musfirati, A., & Sugiyanto, H. (2021). *PENGARUH DANA ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS, DANA BAGI HASIL, DAN DANA KEISTIMEWAAN TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH*.
- Musgrave, R. A. (1989). *PUBLIC FINANCE IN THEORY AND PRACTICE*.
- Permata Sari, N. I. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PULAU JAWA. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 7, Number 1).
- Prastiwi, N. D., & Aji, A. W. (2020). *PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA PERIMBANGAN, DANA KEISTIMEWAAN DAN BELANJA MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH*.
- Safitri, R., & Suseno, D. A. (2025). Pengaruh PMA, PMDN, Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB. *Jesya*, 8(2), 1583–1596. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2179>
- Sugandi, A., Nariyah, H., & Nursahidin. (2024). Pengaruh Kebijakan Belanja Daerah terhadap Efektivitas Produk Domestik Regional Bruto dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12).
- Suharto, S., & Aini, F. N. (2024). Analisis pengaruh dana keistimewaan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2022. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 24–32. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol3.iss1.art4>
- Widiani Sabrina, E., & Huda, S. (2023). ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* (Vol. 8, Number 1). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan>
- Wijayanto, B. (2019). *Teori Pertumbuhan Endogenous*. <https://ssrn.com/abstract=3317961>
- Yunie Theresia, B., Listy Ivonne, F., Anggreni, R., & Rizki Putra, A. (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) PROVINSI D.I YOGYAKARTA. In | *Jurnal Kajian Ekonomi & Keuangan Daerah* (Vol. 9, Number 1).

LAMPIRAN

1. PDRB Harga Konstan

Tahun	PDRB Harga Konstan (Rp Miliar)				
	Kab. Kulon Progo	Kab.Bantul	Kab.Gunungkidul	Kab.Sleman	Kota.Yogyakarta
2009	8.765	8.832	8.701	11.868	22.892
2010	5.033	12.114	8.848	21.482	17.202
2011	5.475	13.407	9.696	23.957	19.189
2012	5.246	12.729	9.248	22.646	18.206
2013	5.742	14.139	10.177	25.367	20.240
2014	6.004	14.851	10.640	26.713	21.308
2015	6.282	15.589	11.152	28.098	22.393
2016	6.581	16.376	11.696	29.563	23.536
2017	6.973	17.210	12.282	31.141	24.768
2018	7.728	18.151	12.915	33.138	26.127
2019	8.771	19.155	13.605	35.287	27.685
2020	8.468	18.839	13.512	33.857	27.017
2021	8.838	19.782	14.230	35.756	28.410
2022	9.419	20.809	14.994	37.596	29.863
2023	9.952	21.862	15.749	39.509	31.379
2024	10.426	22.965	16.506	41.560	32.964

2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Tahun	PAD (Rp Miliar)				
	Kab. Kulon Progo	Kab.Bantul	Kab.Gunungkidul	Kab.Sleman	Kota Yogyakarta
2009	39	89	38	157	161
2010	48	82	43	163	179
2011	54	129	54	226	229
2012	74	167	67	301	339
2013	96	224	83	449	383
2014	159	357	159	573	471
2015	171	391	196	643	511
2016	180	404	206	717	541
2017	250	494	271	826	657
2018	211	463	227	894	667
2019	238	506	255	972	689
2020	254	480	228	788	563
2021	307	492	236	804	598
2022	308	521	314	1.061	726
2023	324	587	277	1.130	805
2024	352	619	301	1184	855

3. Belanja Daerah

Tahun	Belanja Daerah (Rp Miliar)				
	Kab. Kulon Progo	Kab.Bantul	Kab.Gunungkidul	Kab.Sleman	Kota.Yogyakarta
2009	578	904	694	1016	785
2010	613	1013	765	1132	840
2011	781	1152	939	1278	932
2012	882	1283	1073	1421	1024
2013	965	1388	1180	1694	1233
2014	1061	1700	1267	1896	1337
2015	1243	1933	1586	2329	1540
2016	1389	2017	1652	2455	1665
2017	1430	2077	1860	2490	1485
2018	1481	2166	1773	2580	1653
2019	1672	2284	2132	2777	1735
2020	1500	2094	1775	2532	1773
2021	1.500	2.227	1.918	2.714	1.692
2022	1.531	2.272	2.006	3.040	1.827
2023	1.623	2.406	2.033	3.078	1.911
2024	1.846	2.664	2.329	3.370	2.077

4. Dana Alokasi Khusus (DAK)

Tahun	Dana Alokasi Khusus (DAK) Milyar				
	Kab. Kulon Progo	Kab.Bantul	Kab.Gunungkidul	Kab.Sleman	Kota.Yogyakarta
2009	56	56	72	36	36
2010	42	61	78	70	14
2011	48	46	59	43	2
2012	45	63	71	52	6
2013	53	47	60	51	6
2014	47	61	46	37	2
2015	54	72	85	29	2
2016	213	292	254	241	152
2017	210	270	284	279	170
2018	248	343	313	322	163
2019	294	316	343	302	146
2020	267	309	327	274	143
2021	293	300	438	60	132
2022	245	371	385	431	226
2023	293	366	383	365	171
2024	286	443	393	409	208

5. Wisatawan

Tahun	Pariwisata (Orang) Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata Winus dan Wisman				
	Kab. Kulon Progo	Kab.Bantul	Kab.Gunungkidul	Kab.Sleman	Kota.Yogyakarta
2009	421.591	1.447.546	529.319	3.593.665	3.428.324
2010	444.125	1.300.042	488.805	2.499.877	3.538.139
2011	546.797	2.521.303	688.405	2.490.063	3.455.535
2012	595.824	2.378.209	1.279.065	3.042.232	4.082.947
2013	695.850	2.037.874	1.822.251	3.612.954	1.655.187
2014	907.709	2.708.816	3.685.137	4.223.031	5.251.352
2015	1.289.695	4.519.199	2.642.759	4.950.934	5.621.265
2016	2.353.400	5.148.633	3.479.890	5.942.468	5.520.952
2017	1.400.786	9.141.150	3.246.996	5.685.301	5.347.303
2018	1.969.623	8.840.442	3.051.866	7.898.088	4.752.351
2019	2.036.170	8.012.666	3.680.803	9.059.100	4.216.601
2020	966.432	2.265.123	1.981.599	10.145.104	1.366.570
2021	909.761	2.807.180	2.113.686	1.688.708	459.262
2022	1.563.313	5.714.382	3.106.772	6.170.655	2.720.867
2023	1.923.607	5.772.527	3.832.450	7.578.835	4.622.409
2024	1.966.856	6.951.888	3.909.023	8.060.120	3.279.377

6. Dana Alokasi Umum (DAU)

Tahun	Dana Alokasi Umum (DAU) Milyar				
	Kab. Kulon Progo	Kab.Bantul	Kab.Gunungkidul	Kab.Sleman	Kota.Yogyakarta
2009	413	569	508	588	414,3
2010	411	574	521	563	395
2011	444	625	572	632	436
2012	531	768	688	796	536
2013	595	855	779	892	597
2014	639	949	847	952	619
2015	657	943	873	984	622
2016	718	1.000	955	1.014	670
2017	706	982	938	996	659
2018	706	982	938	996	659
2019	732	1.015	965	1.036	700
2020	658	923	883	938	627
2021	649	911	868	926	618
2022	644	902	866	921	611
2023	677	955	913	972	640
2024	729	1.022	982	1.047	674

7. Dana Keistimewaan

Tahun	DAIS (Milyar)				
	Kab. Kulon Progo	Kab.Bantul	Kab.Gunungkidul	Kab.Sleman	Kota.Yogyakarta
2014	13,6	12,8	18,9	12,0	18,2
2015	21,7	20,8	35,3	10,8	19
2016	9,3	7,2	17,8	5,7	5,5
2017	44,6	18,7	26,9	16,6	7,4
2018	56,6	22,8	33,5	20,8	25,7
2019	26,9	22,5	175,5	24,1	48,4
2020	102,5	19,7	87,9	44,5	53,7
2021	39,7	51,6	50,8	272,5	68,1
2022	62,6	30,5	40,4	107,6	50,9
2023	98,8	48,4	70,2	61,8	92,9
2024	101,1	55,1	60,5	32,4	85,0

8. Investasi

Tahun	Investasi (Miliar rupiah) PMDN + PMA				
	Kab. Kulon Progo	Kab.Bantul	Kab.Gunungkidul	Kab.Sleman	Kota.Yogyakarta
2014	877	503	159	4240	3745
2015	1057	611	172	4441	4943
2016	1087	743	184	4945	5119
2017	1204	883	245	5215	5307
2018	51627	1032	260	6732	4489
2019	10651	1163	338	7634	6807
2020	12518	1220	370	8259	7050
2021	13025	1333	661	10179	7299
2022	1323	577	158	1232	619
2023	242	667	192	3648	926
2024	192	727	84	2291	868